

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH) DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN DI
KELURAHAN BATTANG KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ANDRI JUAN

17 0102 00 39

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN
(PKH) DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN DI
KELURAHAN BATTANG KOTA PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Oleh

ANDRI JUAN

17 0102 00 39

Pembimbing:

- 1. Drs. Syahrudin, M.H.I**
- 2. Bahtiar, S. Sos.,M.Si**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ANDRI JUAN
Nim : 17 0102 00 39
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 20 Februari 2023

Yang membuat pernyataan



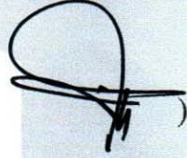





ANDRI JUAN
NIM 17 0102 00 39

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Implementasi Program Keluarga Harapan (PHK) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo” yang di tulis oleh Andri Juan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0102 0039, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan Pada Hari Senin, 5 Juni 2023 bertepatan dengan 16 Dzulqa’dah 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 7 September 2023

TIMPENGUJI

- | | | |
|------------------------------|-------------------|---|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | () |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | () |
| 6. Bahtiar, S.Sos., M.Si. | PembimbingII | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. Abdain. S.Ag., M.HI.
NIP. 19710512 199903 1 002



Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.
NIP. 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ (اما بعد)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. Yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Anton dan ibunda Juhaeni, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya serta saudariku yang selama ini membantu mendoakanku. Semoga Allah SWT., mengumpulkan kita semua dalam surganya kelak.

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Palopo Dr. Abbas Langaji, M.Ag. Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. dan Wakil Rektor III, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI. serta para pegawai dan staf yang telah bekerja keras dalam membina dan mengembangkan serta meningkatkan mutu kualitas Mahasiswa IAIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. Wakil Dekan I, Dr. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc., M.Th.I. Wakil Dekan II, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Drs. Syahrudin, M.H.I selaku pembimbing I dan Bahtiar, S. Sos.,M.Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
4. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulisan selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Abu Bakar, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta karyawan dan karyawan dama lingkup IAIN Palopo yang telah memberikan peluang dan membantu,khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.

6. Informan Kelurahan Battang yang telah meluangkan waktu, bantuan dan informasi kepada penulis

Semoga setiap bantuan Do'a, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang layak disisi Allah swt. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi setiap yang memerlukan dan semoga Allah swt.Menuntut kearah yang benar dan lurus. Aamiin.

Palopo, 20 Februari 2023

ANDRI JUAN

NIM 17 0102 00 39



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasi nya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Šad	Š	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Ža	Ž	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa

ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*
 هَوَّلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ ... آ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*
 رَامَى : *rāmā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*
 الْمَدِينَةَ الْفَائِضِلَةَ : *al-madīnah al-fādilah*
 الْحِكْمَةَ : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah ta-*la tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini

dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجِّنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf ك (كَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: ta'murūna
النَّوْءُ	: al-nau'
شَيْءٌ	: syai'un
أَمْرٌ	: umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'in al-Nawāwī

Risālah fi Ri'āyah al-Maslahah

9. Lafz al-Jalālah

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينِ اللَّهِ	بِاللَّهِ
<i>ūnūlāh</i>	<i>ūlāh</i>

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	<i>hum fī rahmatillāh</i>
---------------------------	---------------------------

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd,
Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad
Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan,
Zaīd Nasr Hāmid Abū)

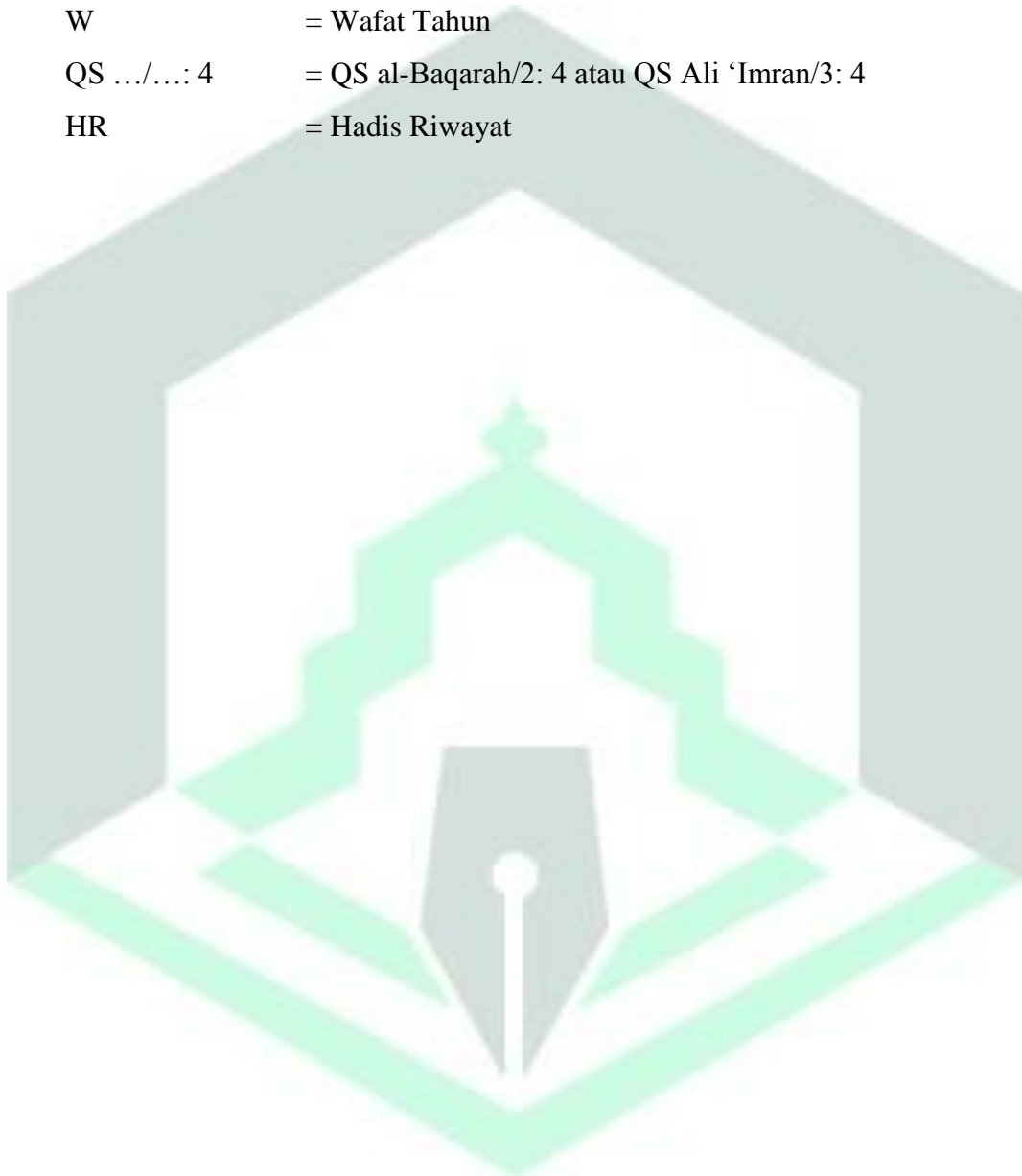
B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

SWT. = *Subhanahu Wa Ta'ala*

SAW. = *Sallallahu 'Alaihi Wasallam*

AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITER ARAB DAN SINGKATAN	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
ABSTRAK	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	7
B. Deskripsi Teori	10
C. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Subjek/Informan Penelitian	30
D. Definisi Istilah	31
E. Data dan Sumber Data.....	32
F. Instrument Penelitian.....	33
G. Teknik pengumpulan data	34
H. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	35
I. Teknik Analisis Data	36
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
B. Pembahasan	61
BAB V PENUTUP	77

A. Simpulan.....	77
B. Saran.....	78

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



DAFTAR KUTIPAN AYAT

QS. Al-Maun/107:1-7	3
---------------------------	---



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-Nama Informan	30
Tabel 4.1 Karakteristik Infoman	43
Tabel 4.2 Tingkat Kemiskinan Kelurahan Battang	44
Tabel 4.3 Jumlah KPM Penerima PKH.....	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... 28



ABSTRAK

ANDRI JUAN, 2023. *“Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo”*. Skripsi Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Drs. Syahrudin, M.H.I dan Bahtiar, S. Sos.,M.Si

Penelitian ini membahas tentang Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data yang menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian adalah peserta PKH, pendamping PKH dan aparat desa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah berjalan baik hal tersebut dapat dilihat dengan semua aktor yang terlibat di dalam implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) sudah melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Akan tetapi berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa data perkembangan jumlah penerima PKH di Kelurahan Battang mengalami fluktuasi cenderung naik dari tahun 2015 hingga 2022. Hal tersebut disebabkan dikarenakan di Pada tahun 2019, pemerintah meningkatkan alokasi anggaran untuk program PKH menjadi sebesar Rp 32,4 triliun, dan terus meningkatkan hingga mencapai Rp 41,7 triliun pada tahun 2023. Penambahan anggaran ini memungkinkan program PKH untuk menjangkau lebih banyak keluarga miskin di Indonesia khususnya di Kelurahan Battang. Serta dengan adanya bantuan yang diberikan untuk KPM tersebut dapat mengurangi beban kebutuhan hidup mereka khususnya terkait dengan kebutuhan sehari-hari bagi KPM di Kelurahan Battang. (2). Dalam implementasi PKH tidak terlepas dari adanya faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam hal ini faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi PKH yaitu; Faktor pendukung dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang yaitu; Tercukupya sumber daya finansial pada implementasi PKH di Kelurahan Battang. Koordinasi antar pihak-pihak yang terkait dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah bagus. Kinerja pendamping yang sangat baik yang membantu kelancaran dari Program Keluarga Harapan (PKH) tersebut. karena dengan adanya pendamping PKH memantau kelancaran dan kelayakan kegiatan. Faktor penghambat dari implementasi PKH di Kelurahan Battang yaitu faktor kurangnya pemahaman penerima PKH terhadap program.

Kata kunci: Implementasi, Program Keluarga Harapan (PKH), Kemiskinan

ABSTRACT

ANDRI JUAN, 2023. *"Implementation of the Family Hope Program (PKH) in Overcoming Poverty in the Battang Village, Palopo City". Thesis for the Study of Sociology of Religion, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, Palopo State Islamic Institute. Supervised by Drs. Syahrudin, M.H.I and Bahtiar, S. Sos., M.Si*

This study discusses the implementation of the Family Hope Program (PKH) in Overcoming Poverty in the Battang Village, Palopo City. This type of research is qualitative research with data collection methods using observation, interviews and documentation. The research respondents were PKH participants, PKH assistants and village officials. The results of this study indicate that (1). The implementation of PKH in Battang Village has been going well, this can be seen by all the actors involved in the implementation of the Family Hope Program (PKH) having carried out their respective duties and responsibilities. However, based on data in the field, it shows that data on the development of the number of PKH beneficiaries in the Battang Sub-District have tended to increase from 2015 to 2022. This is because in 2019, the government increased the budget allocation for the PKH program to IDR 32.4 trillion. and continue to increase to reach IDR 41.7 trillion in 2023. This additional budget allows the PKH program to reach more poor families in Indonesia, especially in Battang Village. As well as with the assistance provided to KPM it can reduce the burden of their life needs, especially related to the daily needs of KPM in the Battang Village. (2). The implementation of PKH is inseparable from the presence of supporting factors and inhibiting factors. In this case the supporting factors and inhibiting factors of PKH implementation are; Supporting factors in the implementation of PKH in the Battang Village, namely; Adequate financial resources for the implementation of PKH in the Battang Village. Coordination between parties involved in the implementation of PKH in Battang Village has been good. Excellent companion performance which helps the smooth running of the Family Hope Program (PKH). because with PKH assistants monitoring the smoothness and feasibility of activities. The inhibiting factor for the implementation of PKH in the Battang Village was the lack of understanding by PKH recipients of the program.

Keywords: *Implementation, Family Hope Program (PKH), Poverty*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

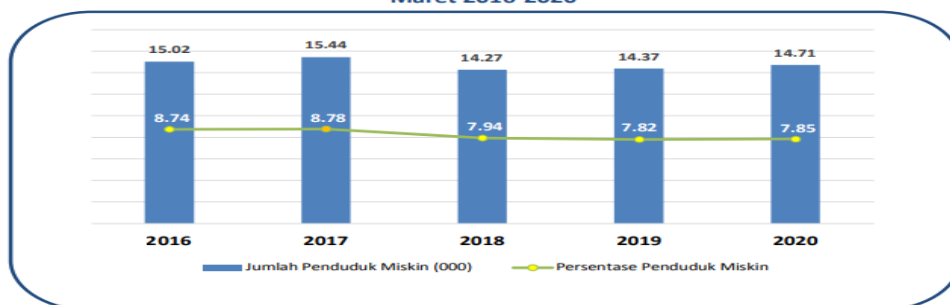
Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Maka dari itu, upaya untuk menanggulangi kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif. Dalam hal ini ada dua strategi utama yang harus ditempuh oleh pemerintah. Pertama yaitu, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan pokok mereka. Kemudian kedua, memberdayakan mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah selama ini untuk memberikan peluang pada masyarakat miskin untuk mengurangi kemiskinan.

Salah satu program pemerintah dalam pengentasan kemiskinan yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang dimulai pada tahun 2007 di seluruh Indonesia. Program ini merupakan bantuan tunai bersyarat terkait kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Berdasarkan peraturan Menteri sosial nomor 1 tahun 2018 Program Keluarga Harapan (PKH) bertujuan untuk mendukung pelaksanaan penyaluran program perlindungan sosial yang terencana, terarah dan berkelanjutan dalam bentuk program keluarga harapan sebagai bantuan sosial bersyarat yang bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran dan meningkatkan pendapatan keluarga miskin dan rentan. Penyaluran bantuan PKH sebagai salah satu pengentasan kemiskinan dan kesenjangan dengan mendukung perbaikan

aksesibilitas terhadap layanan Kesehatan, pendidikan dan pelayanan sosial guna meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin dan rentan.

Program keluarga harapan (PKH) di Kelurahan Battang mulai ada pada tahun 2015. Kelurahan Battang memiliki luas wilayah 42,8 Ha, dengan Jumlah penduduk 1.825 jiwa dari 517 KK. Data kemiskinan di Kelurahan Battang di lihat dari jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dari Bantuan Sosial (BANSOS) yang di salurkan oleh pemerintah. sebanyak 160 KK. Jenis bantuan sosial terbagi menjadi dua kriteria yang di salurkan di Kelurahan Battang yakni, Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebanyak 56 KK dan penerima bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang sebanyak 104 KK.¹

Gambar 1
Perkembangan Persentase dan Jumlah Penduduk Miskin di Kota Palopo, Maret 2016-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Palopo, Susenas Maret 2016-2020

Peserta PKH memiliki kewajiban untuk memenuhi ketentuan dan persyaratan agar dapat mengakses layanan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, guna mencapai perubahan perilaku keluarga yang lebih baik. Program Keluarga Harapan yang diterapkan di Kelurahan Battang sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa masalah atau hal yang tidak sesuai dengan program ini.

¹ Dokumentasi Kantor Kelurahan Battang

Masalah yang terjadi di Kelurahan Battang Kota Palopo terkait dengan kelayakan peserta bantuan Program Keluarga Harapan. Program ini seharusnya ditujukan untuk masyarakat kurang mampu atau sangat miskin. Namun, masyarakat mempersoalkan adanya peserta atau calon peserta program yang dianggap tidak memenuhi kriteria keluarga miskin, sementara beberapa keluarga kurang mampu telah dikeluarkan dari program. Program Keluarga Harapan diperlukan di Kelurahan Battang karena tingkat kesejahteraan masih rendah, sehingga memerlukan komitmen dari pemerintah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah perlu memberikan bantuan program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk mengentaskan masalah kemiskinan. Bahkan dalam Al-Qur'an sudah dianjurkan untuk membantu anak yatim dan fakir miskin seperti dalam QS. Al-Maun/107:1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدُعُّ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحْضُرُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ
(٦) وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Terjemahmya :

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? maka itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin Maka celakalah orang yang salat (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap salatnya yang berbuat riya dan enggan (memberikan) bantuan.²

Berdasarkan dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan terkait larangan berbuat kikir dan memiliki sifat bakhil. Sebaliknya, Allah SWT menganjurkan untuk saling tolong menolong dan membantu sesama. Sehubungan dengan itu, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Program Keluarga

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim* (Surabaya : Publishing & Distributing, 2013). 34.

Harapan dan dampaknya terhadap pengentasan kemiskinan melalui penelitian yang berjudul "Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Kelurahan Battang".

B. Batasan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, agar cakupan penelitian ini tidak terlalu luas dan tidak banyak menimbulkan penafsiran, maka penelitian ini di batasi pada:

1. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang
2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dengan ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang?
2. Apa sajakah faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian dalam permasalahan yang akan di teliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Kajian ini akan memperkaya simpanan ilmu dan informasi di bidang Sosial serta menjadi pelengkap perpustakaan dan bahan bacaan ilmiah bagi yang berminat mempelajarinya dan menumbuhkan.

2. Bagi pemerintah daerah

Salah satu pertimbangan pengambilan kebijakan terkait dengan peningkatan peran pemerintah dalam membantu pengentasan kemiskinan dimasyarakat dan peningkatan taraf hidup.

3. Bagi masyarakat

Sebagai sumber informasi bagi masyarakat Program Keluarga Harapan (PKH) dapat membantu meringankan beban masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat penting dalam penelitian. Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat kelebihan dan kekurangan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya, serta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang teori dan konsep yang terkait dengan masalah yang diteliti. Penelitian terdahulu juga memudahkan pembaca untuk menilai perbedaan dan persamaan antara teori yang digunakan oleh penulis dengan teori yang digunakan oleh penulis lainnya dalam masalah yang sama. Hal ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang diteliti dan memastikan keabsahan penelitian yang dilakukan.

1. Desi pratiwi dengan judul penelitian Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan di Tinjau dari Ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Kedaton I belum berhasil mensejahterakan Rumah Tangga Miskin (RTM) secara keseluruhan. Meskipun begitu, PKH telah membantu RTM dalam pemenuhan pendidikan, kesehatan, serta kebutuhan bagi lansia di atas 70 tahun dan disabilitas berat. Namun, PKH di Desa Kedaton I masih belum tepat

sasaran karena saat pengusulan calon penerima manfaat, mereka masih tergolong miskin. Selain itu, rentang waktu penerimaan bantuan yang relatif lama telah membuat masyarakat mengalami perkembangan di sisi ekonomi sehingga bantuan tidak efektif dalam mengatasi kemiskinan.³

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dikerjakan dilakukan yaitu perbedaan metode penelitian serta tehnik penelitian dimana penelitian terdahulu menggunakan tehnik meninjau melalui pandangan Ekonomi Islam sedangkan Penelitian terdahulu juga menggunakan metode kualitatif namun perbedaan lokasi penelitian membuat hasil penelitian yang berbeda, terlebih peneliti terdahulu berfokus dalam tinjauan Ekonomi Islam.

2. Syahriani dengan judul penelitian Kontribusi Program Keluarga Harapan dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang mampu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terdapat 16 informan yang dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM) yang memiliki anak lebih dari 1 orang yang sedang sekolah, berdasarkan pekerjaan orang tua, orang tua tunggal, anak yang berprestasi, dan anak yang tidak berprestasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dan pengabsahan data menggunakan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PKH memberikan dampak positif seperti

³Desi Pratiwi, Judul Skripsi “Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Pengentasan Kemiskinan di Tinjau dari Ekonomi Islam”, (Insitut Agama Islam Negeri Fakultas Ekonomi dan Bisnis Lampung Timur 2020): 98

meringankan beban pengeluaran bagi RTSM, meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, dan memungkinkan anak-anak RTSM menyelesaikan program pendidikan dasar 9 tahun, tetapi juga memiliki dampak negatif seperti salah sasaran dan masyarakat menjadi tergantung pada bantuan PKH.⁴

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan ialah dimana bantuan Program Keluarga Harapan difokuskan kepada siswa di daerah Soppeng, artinya berfokus pada anak sekolah saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus dalam menanggulangi kemiskinan pada masyarakat daerah Battang, metode penelitian yang sama namun lokasi penelitian yang berbeda membuat hasil penelitian berbeda jauh secara objektif.

3. Liahati, dan Dewi Citra Larasati dengan judul penelitian Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Sisir Kecamatan Batu Kota Batu. Metode penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dengan snowball sampling. Dari hasil tersebut terlihat bahwa pelaksanaan PKH untuk mengurangi kemiskinan melalui empat hal penting yaitu proses komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi yang baik dan bertanggung jawab, rasa peduli, memotivasi dan membangkitkan kesadaran program keluarga. peserta dalam memenuhi tujuan dan harapan mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program adalah

⁴ Syahriani, Judul Skripsi, “Kontribusi Program Keluarga Harapan dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang mampu”, (Universitas Negeri Makassar Fakultas Ilmu Sosial Makassar 2016): 78

faktor pendukung yang terlihat dari dukungan pemandu dan dorongan kepada peserta agar lebih sadar akan pentingnya teknologi dan kehidupan yang layak. Faktor penghambat cenderung muncul karena kurangnya respon dari atasan terhadap permasalahan yang dihadapi peserta PKH. Selain itu, peserta PKH harus lebih menyadari pentingnya teknologi agar pelaksanaan program lebih mudah.⁵

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan ialah dimana bantuan Program Keluarga Harapan difokuskan kepada siswa di daerah soppong, artinya berfokus pada anak sekolah saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu berfokus dalam menanggulangi kemiskinan pada masyarakat daerah Battang, metode penelitian yang sama namun lokasi penelitian yang berbeda membuat hasil penelitian berbeda jauh secara objektif.

B. Deskripsi Teori

1. Implementasi

Menurut teori implementasi kebijakan, implementasi kebijakan merupakan proses yang krusial karena seberapa baiknya suatu kebijakan kalau tidak dipersiapkan dan direncanakan dengan baik implementasinya maka apa yang menjadi tujuan kebijakan publik tidak akan terwujud. Begitu pula sebaliknya, bagaimanapun baiknya persiapan dan perencanaan implementasi kebijakan, kalau kebijakannya tidak dirumuskan dengan baik apa yang menjadi tujuan kebijakan juga tidak bisa dicapai. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan

⁵ Liahati, and Dewi Citra Larasati. "Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kelurahan Sisir Kecamatan Batu Kota Batu." *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7.2 (2019): 78

kebijakan, perumusan kebijakan dan implementasi harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Evaluasi implementasi Edward menyatakan bahwa ada empat variabel krusial dalam implementasi yaitu : komunikasi, sumberdaya, watak atau sikap dan struktur birokrasi keempat faktor tersebut beroperasi secara simultan dan saling dan saling berinteraksi satu sama lainnya.⁶

Implementasi berasal dari bahasa Inggris "to implement", yang berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu dan memberikan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Menurut George Edward III, seorang teoritikus kebijakan publik, implementasi kebijakan sangat penting karena keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat variabel tersebut saling berhubungan satu sama lain. Komunikasi mencakup pertukaran informasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam implementasi kebijakan. Sumber daya meliputi dana, waktu, dan personel yang diperlukan untuk melaksanakan kebijakan. Disposisi merujuk pada sikap dan motivasi para pelaku kebijakan. Struktur birokrasi mencakup aturan, prosedur, dan hierarki dalam organisasi pemerintahan.⁷

a. Komunikasi

Keberhasilan Implementasi kebijakan masyarakat agar implmentator mengetahui apa yang harus dilakukan. Apa yang menjadi tujuan dan sasaran

⁶ Dwi nurani, analisis implementasi, (FISIP UI, 2009).

⁷AG. Subarsono. *ANALISIS KEBIJAKAN PUBLIK (Konsep, Teori Dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 67.

kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target group*) sehingga akan mengurangi distorsi implementasi. Apabila tujuan dan sasaran suatu kebijakan tidak jelas atau bahkan tidak diketahui sama sekali oleh kelompok sasaran, maka kemungkinan akan terjadi resistensi dari kelompok sasaran.

b. Sumber daya

Walaupun isi kebijakan sudah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementator kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan secara efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumberdaya manusia, kompetensi implementator dan sumberdaya finansial. Tanpa sumberdaya, kebijakan hanya tinggal dikertas menjadi dokumen saja.

c. Disposisi

Disposisi adalah sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh orang yang menjalankan kebijakan, seperti komitmen, kejujuran, dan sifat demokratis. Jika orang yang menjalankan kebijakan memiliki disposisi yang baik, maka dia akan dapat melaksanakan kebijakan dengan baik seperti yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Namun, jika orang yang menjalankan kebijakan memiliki sikap atau pandangan yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses pelaksanaan kebijakan juga tidak akan efektif.

d. Struktur birokrasi

Dalam teori implementasi kebijakan Edward III, variabel terakhir yang menjadi fokus adalah struktur birokrasi. Birokrasi adalah institusi yang sering

menjadi pelaksana kegiatan, tidak hanya dalam pemerintahan tetapi juga dalam lembaga swasta dan lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang struktur birokrasi sangat penting untuk memahami implementasi kebijakan publik secara keseluruhan.

2. Program Keluarga Harapan (PKH)

a. Pengertian Program Keluarga Harapan (PKH)

Kebijakan pemerintah dalam menerapkan Program Keluarga Harapan (PKH) adalah untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin. Program ini diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga secara jangka pendek, serta memutuskan siklus kemiskinan secara jangka panjang. Secara khusus, tujuan Program Keluarga Harapan adalah meningkatkan konsumsi keluarga peserta PKH, meningkatkan kualitas kesehatan keluarga peserta, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak peserta, mengarahkan perubahan perilaku positif peserta PKH terhadap pentingnya pelayanan pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat, serta memastikan terpeliharanya taraf kehidupan sosial keluarga.⁸

Program Keluarga Harapan (PKH) awalnya merupakan bagian dari program Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra). Namun, sejak tahun 2010, PKH berada di bawah koordinasi Sekretaris Wakil Presiden melalui Keputusan Sekretaris Wakil Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan pembangunan kemiskinan, serta

⁸ Kementerian Sosial RI, Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga harapan (PKH), (Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2016), 8.

didukung oleh Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan.⁹

Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 tentang percepatan pembangunan kemiskinan memuat strategi dan program percepatan penanggulangan kemiskinan, yang meliputi:

- 1) Mengurangi pengeluaran masyarakat miskin.
- 2) Meningkatkan kemampuan dan pendapatan masyarakat miskin.
- 3) Mengembangkan dan menjamin keberlanjutan usaha mikro dan kecil.
- 4) Mensinergikan kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan dengan Instruksi Presiden Nomor 3 tahun 2010 tentang program pembangunan yang berkeadilan, yang mencakup program pro rakyat, keadilan untuk semua (justice for all), serta pencapaian tujuan pembangunan millennium Development Goals (MDGs).¹⁰

Landasan hukum pemberian PKH dapat ditemukan dalam beberapa undang-undang dan peraturan, di antaranya:

- 1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Pasal 8 ayat (1) menyebutkan bahwa pemerintah wajib memberikan bantuan sosial kepada fakir miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, termasuk melalui Program Keluarga Harapan.
- 2) Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2016 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Pasal 16 ayat (1) menyebutkan bahwa

⁹ Instruksi Presiden (Inpres) No. 3 Tahun 2010, Tentang Program Pembangunan yang Berkeadilan

¹⁰ Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2010, Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan memuat strategi dan program percepatan penanggulangan kemiskinan

pemberian bantuan sosial kepada keluarga miskin dan rentan dapat dilakukan melalui Program Keluarga Harapan.

- 3) Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2017 tentang Tata Cara Penyaluran Bantuan Sosial Tunai. Pasal 6 ayat (1) huruf (d) menyebutkan bahwa penerima manfaat Program Keluarga Harapan adalah keluarga miskin dan rentan..

b. Tujuan Program Keluarga Harapan (PKH)

Menurut Pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan (PKH), tujuan dari PKH adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Meningkatkan kualitas dan akses layanan kesehatan bagi keluarga miskin dan rentan, terutama ibu hamil dan anak balita.
- 2) Meningkatkan kualitas dan akses pendidikan bagi anak-anak keluarga miskin dan rentan, terutama dalam hal pemberian dukungan biaya pendidikan dan pencegahan putus sekolah.
- 3) Meningkatkan taraf hidup keluarga miskin dan rentan melalui pemberian bantuan sosial yang tepat sasaran dan berkelanjutan, sehingga dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan dasar hidup seperti makanan, sandang, dan papan.
- 4) Mendorong keluarga miskin dan rentan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pemberian bantuan

¹¹ PERMENSOS RI Nomor 1 Tahun 2018, Pasal 2

dalam bentuk pembinaan dan pelatihan keterampilan serta akses ke modal usaha.

c. Sasaran Penerima Bantuan PKH

Berdasarkan Pasal 3, Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan (PKH) di sebutkan bahwa, Sasaran PKH merupakan keluarga dan/atau seseorang yang miskin dan rentan serta terdaftar dalam data terpadu program penanganan fakir miskin, memiliki komponen kesehatan, pendidikan, dan/atau kesejahteraan.¹²

d. Kriteria-kriteria Penerima PKH

Berdasarkan Pasal 5 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan (PKH), kriteria penerima PKH memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) Komponen kesehatan, yang meliputi ibu hamil/menyusui dan anak berusia 0-6 tahun.
- 2) Komponen pendidikan, yang meliputi anak usia sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah atau sederajat, anak usia sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah atau sederajat, anak usia sekolah menengah atas/madrasah aliyah atau sederajat, serta anak usia 6-21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun.

¹² PERMENSOS RI Nomor 1 Tahun 2018, Pasal 3

- 3) Komponen kesejahteraan sosial, yang meliputi lanjut usia mulai dari 60 tahun dan penyandang disabilitas, di mana yang diutamakan adalah penyandang disabilitas berat..¹³

3. Kemiskinan

a. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana seseorang atau suatu kelompok tidak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, pakaian, perumahan yang layak, pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Kemiskinan adalah suatu masalah yang kompleks, di mana banyak faktor yang berperan dalam terjadinya dan mempertahankannya. Faktor-faktor yang berkontribusi pada kemiskinan meliputi kurangnya kesempatan pendidikan, pengangguran, tidak adanya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, dan kurangnya infrastruktur dasar seperti jalan, air bersih, dan sanitasi. Kemiskinan dapat mengakibatkan dampak yang luas, termasuk masalah kesehatan, pendidikan, sosial, dan ekonomi, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kemiskinan, diperlukan pendekatan yang holistik dan komprehensif. Pemerintah dapat memperkuat sistem sosial, ekonomi dan politik yang mampu mengatasi kemiskinan. Upaya-upaya seperti penyediaan lapangan kerja yang adil, peningkatan pendidikan, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dapat membantu mengurangi

¹³ PERMENSOS RI Nomor 1 Tahun 2018, Pasal 5

angka kemiskinan. Selain itu, bantuan sosial yang tepat sasaran dan berkelanjutan, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), dapat membantu masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan meningkatkan taraf hidup mereka secara berkelanjutan. Upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta akan memperkuat kebijakan dan program yang efektif dalam mengatasi kemiskinan dan menciptakan kehidupan yang lebih sejahtera bagi masyarakat.

Kemiskinan bukanlah masalah yang hanya terjadi di negara berkembang, namun juga terdapat di negara maju. Meskipun negara maju memiliki sistem sosial dan ekonomi yang lebih kuat, masih ada kelompok-kelompok yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengangguran, ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, ketidaksetaraan gender, dan diskriminasi sosial. Kemiskinan di negara maju dapat mengakibatkan dampak yang sama seperti di negara berkembang, seperti masalah kesehatan, pendidikan yang rendah, dan masalah sosial. Namun, upaya untuk mengatasi kemiskinan di negara maju dapat memanfaatkan sumber daya yang lebih besar dan kemampuan untuk mengembangkan sistem sosial yang lebih kuat dan adil. Peningkatan kesadaran masyarakat dan peningkatan akses terhadap sumber daya seperti pekerjaan, layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai juga dapat membantu mengatasi kemiskinan di negara maju.¹⁴

¹⁴ UU No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuanketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial

b. Penyebab kemiskinan

Penyebab kemiskinan di Indonesia dapat bervariasi dan kompleks, namun beberapa faktor yang berkontribusi pada terjadinya kemiskinan di Indonesia antara lain:

1) Keterbatasan kesempatan pendidikan

Banyak anak-anak dari keluarga miskin yang tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang memadai. Keterbatasan ini dapat berdampak pada rendahnya kualifikasi tenaga kerja dan keterbatasan kesempatan kerja yang layak.

2) Ketimpangan dalam distribusi kekayaan

Kesenjangan sosial dan ekonomi yang tinggi dapat mengakibatkan adanya ketimpangan dalam distribusi kekayaan di Indonesia. Hal ini dapat memperburuk kemiskinan di kalangan masyarakat yang lebih miskin.

3) Pengangguran dan kurangnya lapangan kerja

Tingginya angka pengangguran dan kurangnya lapangan kerja yang layak dapat memperburuk kemiskinan di Indonesia. Banyak pekerja yang bekerja di sektor informal dengan upah yang rendah dan tidak memiliki jaminan sosial.

4) Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan

Banyak masyarakat miskin di Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, terutama di daerah-daerah terpencil dan terisolasi. Hal ini dapat memperburuk kondisi kesehatan dan meningkatkan risiko kemiskinan.

5) Keterbatasan akses terhadap modal dan teknologi

Banyak keluarga miskin di Indonesia yang tidak memiliki akses terhadap modal dan teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan produksi dan penghasilan mereka. Hal ini dapat memperburuk kemiskinan dan memperkuat lingkaran kemiskinan di kalangan masyarakat miskin.

Chambers menyatakan bahwa definisi kemiskinan adalah suatu kesatuan konsep (*integrated concept*) yang memiliki lima dimensi yaitu :¹⁵

1) Dimensi sosial

Kemiskinan tidak hanya mencakup keterbatasan ekonomi, tetapi juga dimensi sosial yang mencakup kesenjangan sosial, ketidaksetaraan, dan diskriminasi.

2) Dimensi ketergantungan

Kemiskinan dapat mengakibatkan ketergantungan pada bantuan sosial dan tidak memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

3) Dimensi kekuasaan

Kemiskinan dapat mengakibatkan ketidakmampuan untuk mengakses kekuasaan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.

¹⁵Chambers, Metodologi Penelitian Sosial,(Medan), 2016, h.4.

4) Dimensi waktu

Kemiskinan tidak hanya mencakup kondisi saat ini, tetapi juga mencakup kondisi masa lalu dan masa depan, di mana kondisi masa lalu dapat mempengaruhi kondisi saat ini dan masa depan.

5) Dimensi ruang

Kemiskinan dapat terjadi di berbagai tingkat geografis, mulai dari tingkat individu hingga tingkat nasional, dan dapat terjadi di daerah perkotaan maupun pedesaan.

c. Jenis-jenis kemiskinan

Berdasarkan kondisi kemiskinan yang dipandang sebagai bentuk permasalahan multidimensional, kemiskinan dapat dibagi menjadi 4 bentuk. Menurut Suryawati, keempat bentuk kemiskinan tersebut adalah:

1) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana pendapatan seseorang atau sekelompok orang berada di bawah garis kemiskinan sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan standar untuk pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup. Garis kemiskinan diartikan sebagai pengeluaran rata-rata atau konsumsi rata-rata untuk kebutuhan pokok yang terkait dengan pemenuhan standar kesejahteraan. Bentuk kemiskinan absolut ini paling banyak digunakan untuk menentukan atau mendefinisikan kriteria seseorang atau sekelompok orang yang disebut miskin.

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif terjadi karena adanya pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan atau ketimpangan standar kesejahteraan. Daerah-daerah yang belum terjangkau oleh program-program pembangunan seperti ini umumnya dikenal dengan istilah daerah tertinggal.

3) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif enggan untuk memperbaiki taraf hidup dengan cara yang modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif bergantung pada pihak lain.

4) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya, yang pada umumnya terjadi pada suatu tatanan sosial budaya atau sosial politik yang kurang mendukung pembebasan kemiskinan. Bentuk kemiskinan seperti ini juga terkadang memiliki unsur diskriminatif.¹⁶

d. Indikator Kemiskinan

Aspek pendapatan yang dapat dijadikan sebagai indikator kemiskinan adalah pendapatan per kapita, sedangkan untuk aspek konsumsi yang dapat digunakan sebagai indikator kemiskinan adalah garis kemiskinan.

1) Pendapatan Per Kapita

¹⁶ Suryawati. *Kemiskinan di Indonesia: Berbagai Pendekatan, Masalah dan Strategi Penanggulangan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 78

Pendapatan per kapita menyatakan besarnya rata-rata pendapatan masyarakat di suatu daerah selama kurun waktu 1 tahun. Besarnya pendapatan per kapita (income per capita) dihitung dari besarnya output dibagi oleh jumlah penduduk di suatu daerah untuk kurun waktu 1 tahun

2) Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (*reference population*) yang telah ditetapkan. Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan.¹⁷

4. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah keadaan di mana individu dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air bersih, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan yang memadai. Kesejahteraan juga mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi, di mana individu merasa bahagia, aman, dan memiliki akses ke kesempatan dan sumber daya untuk mengembangkan potensi mereka. Kesejahteraan merupakan tujuan akhir dari pembangunan sosial dan ekonomi, dan merupakan indikator penting dalam menilai kemajuan sebuah negara.¹⁸ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dan kesempatan yang sama dalam mengakses

¹⁷Michael **Todar**. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. (Jakarta : Erlangga, 2019).
89

¹⁸ Mohamad Iman A Ketjil., Vecky AJ Masinambow, and Jacline I. Sumual. "Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Bolang Itang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara." *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 22.8 (2022): 37-48.

sumber daya dan jasa publik, serta perlindungan dari ancaman sosial. Konsep kesejahteraan sosial yang tercantum dalam UU KS mencakup aspek material, spiritual, dan sosial, di mana masyarakat dapat memperoleh keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mendapatkan perlindungan dari ancaman sosial.¹⁹

Dalam upaya mencapai kesejahteraan, pemerintah memainkan peran yang penting dalam menyediakan akses terhadap layanan dasar dan infrastruktur, seperti air bersih, listrik, transportasi, dan layanan kesehatan. Selain itu, pemerintah juga dapat mengembangkan program sosial, seperti bantuan sosial dan program kesejahteraan sosial, yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang rentan, seperti orang miskin, anak yatim, dan penyandang disabilitas.²⁰

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga merupakan suatu kondisi dinamis dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik, materi, mental, spiritual, dan sosial keluarga. Kondisi tersebut memungkinkan keluarga untuk hidup wajar sesuai dengan lingkungannya, serta memberikan perlindungan dan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Berdasarkan definisi tersebut, kesejahteraan keluarga bukan hanya terkait dengan aspek ekonomi semata, melainkan juga mencakup aspek lain seperti kesehatan, pendidikan, dan kebahagiaan psikologis. Dalam kondisi kesejahteraan keluarga yang ideal, semua anggota keluarga dapat memenuhi

¹⁹UU RI No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

²⁰ Badrudin, Rudy, *Ekonomi Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2012),

kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan, serta memiliki akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan pekerjaan yang layak.

Selain itu, kesejahteraan keluarga juga meliputi aspek spiritual dan sosial, di mana keluarga memiliki kekuatan internal yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Keluarga juga memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang positif dan memperkuat nilai-nilai yang baik dalam masyarakat. Melalui pemenuhan kebutuhan dasar dan pengembangan aspek spiritual dan sosial, kesejahteraan keluarga juga akan berdampak positif pada tumbuh kembang anak-anak, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang sejahtera memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh perlindungan dan pembinaan yang dibutuhkan dalam membentuk sikap mental dan kepribadian yang mantap dan matang.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga, peran penting juga dimainkan oleh pemerintah dan masyarakat. Pemerintah diharapkan dapat memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta menciptakan lapangan kerja yang memadai. Sedangkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam membangun lingkungan yang sehat dan mendukung, serta saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memperkuat hubungan sosial yang positif..²¹

²¹ Intan Indra Nataila, *Kajian Tingkat Kesejahteraan*, (FKIP UMP, 2016) Hlm. 6.

5. Kebijakan Publik

Kebijakan publik merujuk pada keputusan dan tindakan yang diambil oleh pemerintah atau lembaga publik lainnya untuk mengatasi isu-isu dan masalah publik yang ada di masyarakat. Tujuan dari kebijakan publik adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Proses pembuatan kebijakan publik dimulai dengan identifikasi isu atau masalah publik yang perlu diatasi oleh pemerintah. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap isu tersebut dan mencari alternatif solusi yang dapat diambil. Pada tahap selanjutnya, alternatif solusi tersebut dievaluasi untuk menentukan solusi terbaik yang akan diimplementasikan. Implementasi kebijakan publik biasanya dilakukan melalui program-program atau proyek-proyek tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dalam proses pembuatan kebijakan publik, partisipasi publik dapat menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan kebijakan tersebut. Partisipasi publik dapat memberikan masukan dan feedback yang berharga untuk membantu pemerintah dalam menentukan alternatif solusi yang terbaik. Selain itu, partisipasi publik juga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam proses pembuatan kebijakan. Kebijakan publik dapat mencakup berbagai bidang seperti kebijakan ekonomi, kebijakan sosial, kebijakan pendidikan, dan lain sebagainya. Contoh kebijakan publik yang telah diterapkan di Indonesia antara lain program Keluarga Harapan untuk mengatasi kemiskinan, program Kartu Indonesia Pintar untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin, dan program Jaminan

Kesehatan Nasional untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan.

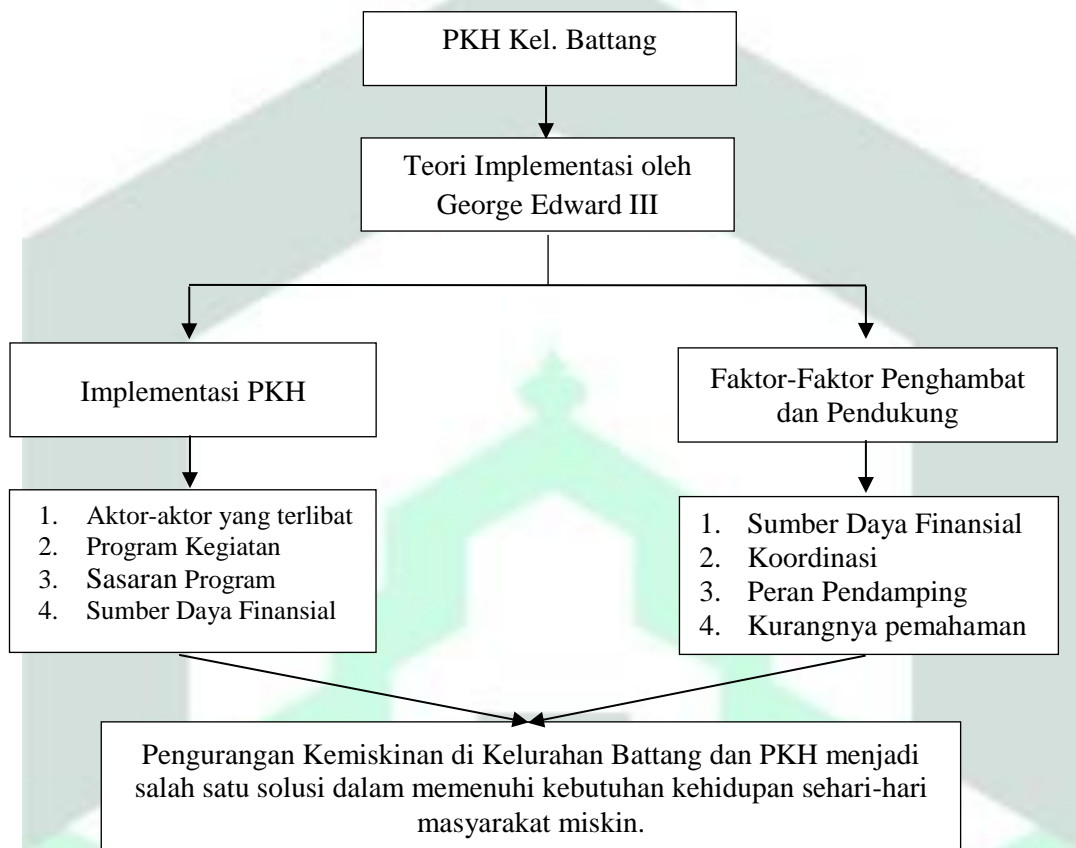
Namun, kebijakan publik juga dapat menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan kebijakan publik antara lain kurangnya dana yang tersedia, kurangnya dukungan dari masyarakat, dan kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintah yang terlibat. Oleh karena itu, peran pemangku kepentingan, seperti masyarakat sipil dan media, juga dapat berperan dalam memastikan kebijakan publik dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien.²²



²² Solichin Abdul Wahab. *Analisis kebijakan: dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2021). 32

C. Kerangka pikir

Berdasarkan uraian teori diatas, maka peneliti memberikan kerangka pikir sebagai alur penelitian. Untuk lebih jelasnya, peneliti menggunakan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas dapat dipahami bahwa Program keluarga harapan (PKH) yang dilaksanakan oleh pemerintah yang bertujuan meminimalisir kemiskinan bekerjasama dengan pemerintah Kelurahan Battang yang sehingga mendapatkan kesimpulan bahwa Program Keluarga Harapan mempunyai sebuah tujuan untuk mensejahterahkan masyarakat miskin

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam tentang pengalaman dan persepsi orang-orang yang terlibat dalam program tersebut. Jenis penelitian digunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini akan membantu untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana program PKH diimplementasikan di Kelurahan Battang dan bagaimana dampaknya terhadap kemiskinan di wilayah tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Battang, karena sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam latar belakang masalah dengan keadaan lapangan. Alasannya karena di Kelurahan Battang ini menjadi tempat timbulnya permasalahan tersebut. Penelitian tentang Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan ini dilakukan pada tahun 2023.

C. Subjek/Informan Penelitian

Subjek adalah keseluruhan objek penelitian.²³ Sementara itu oleh Nana Sudjana mendefinisikan subjek berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, pemerintah, kelompok, dan lain-lain.²⁴ Jadi subjek merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian adalah pendamping PKH, Lurah Kelurahan Battang dan penerima PKH sebanyak 5 Orang. Berikut nama-nama informan penelitian,

Tabel 3.1 Nama-Nama Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Irzal Adi Hami	Laki-laki	Pendamping PKH Kelurahan Battang
2	Warda	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
3	Siti	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
4	Nani	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
5	Sri	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
6	Rahman	Laki-laki	Lurah Kelurahan Battang
7	Windi	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

²³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.167.

²⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

D. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi kebijakan tidak akan dimulai sebelum tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran ditetapkan atau diidentifikasi oleh keputusan-keputusan kebijakan. Jadi implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai actor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

2. Program keluarga Harapan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk mengurangi kemiskinan dengan memberikan bantuan sosial kepada keluarga miskin dan rentan yang telah terdaftar sebagai penerima manfaat. Bantuan sosial yang diberikan berupa uang tunai dan non-tunai, seperti kesehatan dan pendidikan. PKH diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat, meningkatkan akses kesehatan dan pendidikan, serta memperkuat jaringan pengaman sosial di Indonesia. Program ini dimulai pada tahun 2007 dan telah menjadi salah satu program bantuan sosial terbesar di Indonesia.

3. Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidak mampuan secara ekonomi dalam memenuhi standar kebutuhan dasar rata-rata pada suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun

papan.²⁵ Kemampuan pendapatan yang rendah bukan saja berakibat pada tidak tercukupya kebutuhan dasar akan tetapi berdampak pada ketidakmampuan memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertama atau asli, seperti melalui pengamatan, wawancara, kuesioner, atau percobaan. Data ini bersifat baru dan belum pernah dianalisis sebelumnya, sehingga peneliti harus mengumpulkan data primer untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu. Sedangkan informan yang penulis tetapkan sebagai sumber data primer adalah pendamping PKH, Lurah Kelurahan Battang dan penerima PKH sebanyak 5 Orang.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau sumber lain, seperti dari hasil penelitian atau sumber informasi lainnya serta bersumber dari Profil Kelurahan Battang dan Dokumen terkait Program Keluarga Harapan di Kelurahan Battang.

²⁵ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, (Yogyakarta: YKPN, 2002). 112

F. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan dokumentasi. Pedoman wawancara adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan terpilih. Pedoman wawancara dirancang untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam tentang program PKH, serta pandangan dan pengalaman responden terkait pelaksanaannya di Kelurahan Battang. Pedoman wawancara biasanya terdiri dari daftar pertanyaan terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik responden. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara akan digunakan untuk melakukan wawancara dengan sejumlah responden, seperti kepala keluarga penerima manfaat PKH, staf pelaksana PKH, dan tokoh masyarakat di Kelurahan Battang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pedoman wawancara akan mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan dan persepsi informan tentang program PKH, efektivitas program dalam menanggulangi kemiskinan, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta saran dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program. Dengan menggunakan pedoman wawancara, diharapkan penelitian ini dapat memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam tentang implementasi program PKH di Kelurahan Battang.

Dokumentasi adalah instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa foto atau gambar yang menggambarkan pelaksanaan program PKH di Kelurahan Battang. Dokumentasi akan dilakukan dengan cara mengambil gambar atau foto tentang pelaksanaan program PKH di

Kelurahan Battang, seperti fasilitas atau layanan yang tersedia, kegiatan atau acara yang diadakan, dan manfaat yang diperoleh oleh keluarga penerima manfaat PKH. Dokumentasi yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan program PKH di Kelurahan Battang, sehingga dapat digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian.

G. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi adalah rancangan yang sistematis tentang apa yang diamati, kapan dan di mana tempatnya. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.²⁶ Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan mengamati kehidupan penerima PKH dan warga miskin di Kelurahan Battang.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan interaksi antara peneliti dan responden dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dari responden. Wawancara dilakukan dengan cara menanyakan sejumlah pertanyaan terkait topik penelitian kepada responden, baik dalam bentuk wawancara terstruktur maupun wawancara tak

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).145

terstruktur. Dalam penelitian, wawancara sering digunakan untuk memperoleh data primer yang berkualitas, terutama dalam penelitian kualitatif. Wawancara dapat dilakukan dengan sejumlah responden yang terpilih, seperti informan kunci, pakar, atau orang yang terkait dengan topik penelitian.²⁷

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan, pemilihan, pengolahan serta penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan dan bahan referensi dan lainnya.²⁸

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, berikut ini beberapa teknik pemeriksaan yang dapat digunakan

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa sumber data dan metode pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi metode. Triangulasi metode adalah penggunaan beberapa metode pengumpulan data yang berbeda untuk

²⁷Irfan Syauqi Beik dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Rrevisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). 68.

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017).240

memastikan bahwa data yang didapatkan adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Misalnya, peneliti dapat menggunakan wawancara, angket, dan observasi sebagai metode pengumpulan data.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data yang diambil dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah stabil dan konsisten. Dengan melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti dapat memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga hasil penelitian yang didapatkan juga lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mempersempit jumlah data yang dikumpulkan dengan memfokuskan pada informasi yang relevan dan penting bagi penelitian. Dalam hal ini, data yang tidak relevan atau tidak penting dapat dihapus atau disederhanakan untuk mempermudah analisis.

2. Penyajian Data

²⁹Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, Cet. Ke-25, (Jakarta: Alfabeta), 245-253

Penyajian data adalah proses mempresentasikan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mempermudah analisis. Data dapat diolah dan dipresentasikan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram untuk mempermudah visualisasi dan memperjelas hubungan antar variabel.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah proses menggunakan analisis data dan interpretasi untuk mencapai kesimpulan yang dapat membantu menjawab pertanyaan penelitian.³⁰



³⁰ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 255

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kelurahan Battang

Kelurahan Battang merupakan bagian dari wilayah Ketomakakaan Adat Ba'tan dan merupakan salah satu perkampungan tua Masyarakat Adat Ba'tan. Wilayah Ketomakakaan Ba'tan terdiri dari tiga wilayah, yaitu Kelurahan Battang, Kelurahan Padang Lambe, dan Kelurahan Battang Barat. Dalam sistem pemerintahan Masyarakat Adat Ba'tan, terdapat perangkat-perangkat adat seperti Tomakka, Tomatua, Pa'baliara, Anak Tomakaka, dan Bunga Lalan yang berfungsi sebagai pembantu Tomakaka. Wilayah Adat di Battang dipimpin oleh To'matua Kampong To'matua Betteng di bawah Ketomakakaan Ba'tan yang secara turun temurun dikuasakan melalui proses musyawarah adat. Pada masa revolusi DI/TII yang dipimpin oleh Abdul Kahar Muzakkar pada tahun 1950-an, Masyarakat Battang meninggalkan wilayahnya dan banyak dari mereka ikut menjadi pejuang revolusi. Setelah pergolakan revolusi DI/TII berakhir, Masyarakat Battang kembali ke wilayah mereka pada tahun 1960-an dan kembali mengelola wilayah-wilayah sebelumnya.

Pada tahun 1989, Masyarakat Battang direlokasi ke Kabupaten Luwu (sekarang Luwu Utara) di Kecamatan Lara, wilayah VIII, sebagai akibat dari bencana longsor yang terjadi pada tahun 1987. Namun, proses relokasi tersebut

tidak memberikan jaminan kehidupan yang memadai bagi masyarakat Battang. Mereka menghadapi konflik lahan dengan masyarakat setempat, kondisi lahan yang kurang bagus untuk pertanian, tempat tinggal yang kurang memadai, serta jaminan hidup yang kurang baik. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Battang memutuskan untuk kembali ke wilayah mereka sendiri dengan harapan dapat memperbaiki kondisi hidup mereka.

b. Kondisi Demografis Kelurahan Battang

Kelurahan Battang merupakan salah satu kelurahan di Kota Palopo yang memiliki luas wilayah sekitar 3167,73 Ha. Secara administratif, Kelurahan Battang terletak di antara Km 6 hingga Km 15 Kota Palopo dan berbatasan dengan beberapa wilayah, yaitu Kelurahan Battang Barat dan Kabupaten Toraja Utara di sebelah barat, Kelurahan Padang Lambe di sebelah utara, Kelurahan Lebang di sebelah timur, serta Kelurahan Latuppa di sebelah selatan. Wilayah Kelurahan Battang terletak di daerah strategis di Kota Palopo dan memiliki akses yang mudah untuk dijangkau dari berbagai arah. Oleh karena itu, Kelurahan Battang menjadi salah satu wilayah yang penting dan strategis dalam perkembangan Kota Palopo.

Wilayah Kelurahan Battang terdiri dari beberapa zona penggunaan lahan yang mencakup Pangngala Tamban/Hutan Lindung seluas 2381,68 Ha, Awak Murruk/Hutan Penyangga seluas 256,18 Ha, Bela To Buda/kebun masyarakat seluas 186,49 Ha, Bela To Salian/kebun orang luar seluas 75,71 Ha, Kabo/bekas kebun seluas 201,5 Ha, dan Kampong-kampong seluas 46,24 Ha. Kondisi geografis Kelurahan Battang yang berbukit atau berada di gunung

mempengaruhi cara masyarakat dalam mengelola wilayahnya, di mana mereka menggunakan lahan-lahan perkebunan dominan untuk menanam tanaman jangka panjang seperti cengkeh, nira, kopi, serta tanaman buah seperti durian, langsung, rambutan, dan mangga.

Selain itu, Kelurahan Battang memiliki potensi sumber daya alam di sektor pariwisata. Bentangan alam pegunungan dan aliran sungai yang relatif besar dan bersih menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, Kelurahan Battang memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai daerah pariwisata yang menarik. Masyarakat Battang perlu memanfaatkan potensi alam tersebut dengan cara yang berkelanjutan dan mengutamakan pelestarian lingkungan agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan wisatawan.

c. Keadaan Penduduk

Menurut data yang ada, mayoritas masyarakat Kelurahan Battang beragama Islam. Jumlah kepala keluarga di Kelurahan Battang mencapai 506 KK atau sekitar 1.1790 jiwa. Agama Islam menjadi agama mayoritas di Kelurahan Battang dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sana. Hal ini tercermin dari adanya sejumlah tempat ibadah seperti masjid dan mushola yang tersebar di wilayah Kelurahan Battang. Keberagaman agama yang ada di Kelurahan Battang diakui dan dihormati oleh masyarakat setempat serta selalu dijaga dengan baik oleh semua pihak.

a. Keadaan Ekonomi

Sektor ekonomi atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Battang sangat beragam. Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 50% masyarakat Kelurahan Battang bekerja sebagai petani atau pekebun, 25% sebagai pedagang, 10% sebagai pegawai, 3% sebagai peternak, 5% bekerja di sektor swasta, dan 7% lainnya. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Battang bekerja di sektor pertanian.

Dalam hal ini, sekitar 257 ibu rumah tangga dari 257 KK yang ada di Kelurahan Battang, tidak semuanya bekerja di luar rumah. Dari 257 ibu rumah tangga tersebut, sekitar 67 di antaranya bekerja sebagai buruh tani, 90 sebagai pedagang, 45 sebagai pegawai, dan sisanya bekerja di sektor lainnya. Adanya sejumlah ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah menunjukkan bahwa peran wanita dalam mencari nafkah semakin penting di masyarakat Kelurahan Battang. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Kelurahan Battang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi di lingkungannya, sehingga dapat mencari mata pencaharian yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

d. Keadaan Pendidikan

Kelurahan Battang memiliki potensi masa depan yang cerah karena hampir semua anak di sana mendapat akses pendidikan yang layak. Mulai dari tingkat Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi, semua tersedia di Kelurahan Battang. Fasilitas pendidikan di Kelurahan Battang terdiri dari 2 Taman Kanak-Kanak, 2 Sekolah Dasar, dan 1 Sekolah Menengah Pertama.

Fasilitas pendidikan yang memadai ini memberikan kesempatan yang sama bagi anak-anak di Kelurahan Battang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Dengan adanya fasilitas pendidikan yang memadai, diharapkan anak-anak di Kelurahan Battang dapat mengembangkan potensi diri mereka dengan baik dan siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, diharapkan juga anak-anak tersebut dapat menjadi agen perubahan bagi masyarakat di sekitar mereka. Masyarakat di Kelurahan Battang juga diharapkan dapat mendukung dan memfasilitasi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak sehingga tercipta generasi yang lebih cerdas, kreatif, dan inovatif untuk masa depan yang lebih baik.

2. Karakteristik Informan

Karakteristik informan adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang memberikan informasi atau data untuk keperluan penelitian atau pengumpulan data. Karakteristik informan dapat berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, bahasa, latar belakang budaya, dan sebagainya. Karakteristik informan sangat penting untuk dipertimbangkan dalam penelitian atau pengumpulan data karena dapat mempengaruhi cara informan memberikan informasi atau data, dan juga dapat mempengaruhi interpretasi hasil penelitian atau pengumpulan data. Berikut karakteristik informan penelitian ini,

Tabel 4.1 Karakteristik Infoman

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Irzal Adi Hami	Laki-laki	Pendamping PKH Kelurahan Battang
2	Warda	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
3	Siti	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
4	Nani	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
5	Sri	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
6	Rahman	Laki-laki	Lurah Kelurahan Battang
7	Windi	Perempuan	Ibu Rumah Tangga

Sumber: data diolah, 2023

3. Hasil Penelitian

a. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang

Implementasi kebijakan publik sering dianggap hanya sebagai tahap pelaksanaan dari apa yang telah diputuskan oleh legislatif atau para pengambil keputusan. Namun, kenyataannya, tahap implementasi sangat penting karena suatu kebijakan tidak akan memiliki arti jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Oleh karena itu, implementasi menjadi tahap yang sangat penting dalam siklus kebijakan publik karena implementasi yang baik dapat memastikan bahwa tujuan kebijakan dapat dicapai dengan efektif dan efisien.

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah salah satu program pemerintah yang diharapkan dapat menanggulangi kemiskinan di Indonesia khususnya di Kelurahan Battang Kota Palopo. Berikut data tingkat kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo.

Tabel 4.2 Tingkat Kemiskinan Kelurahan Battang

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1	2018	7,94
2	2019	7,82
3	2020	7,85
4	2021	8,14
5	2022	7,78

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Kelurahan Battang cenderung stabil selama empat tahun berturut-turut, yaitu sekitar 7,8-7,9%. Namun pada tahun 2021, tingkat kemiskinan mengalami peningkatan menjadi 8,14% dan pada tahun 2022 kembali turun menjadi 7,78%. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi masyarakat Kelurahan Battang. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang sendiri telah dijelaskan oleh Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH, sebagai berikut:

“Program Keluarga Harapan (PKH) adalah program bantuan bersyarat yang diberikan khusus untuk keluarga yang sangat miskin, dengan fokus pada bidang pendidikan dan kesehatan. Menurut saya, implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang sudah berjalan dengan baik. Sebagai pendamping PKH, saya sangat senang dengan antusiasme masyarakat di sini yang mendukung program ini. Bukti nyata dari keberhasilan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang adalah meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Anak-anak di sini telah bersekolah minimal hingga SMP, ibu hamil rutin memeriksakan kehamilannya di puskesmas-puskesmas terdekat, dan

ibu yang memiliki balita juga secara rutin memberikan imunisasi dan memeriksakan kesehatan balita jika sakit. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi pada awal-awal pelaksanaan program, ketika masyarakat masih sulit diajak untuk kompromi dan banyak yang tidak memahami Program Keluarga Harapan (PKH).³¹

Menurut Bapak Irzal Adi Hami, pendamping PKH di Kelurahan Battang, Program Keluarga Harapan (PKH) adalah bantuan bersyarat yang khusus diberikan kepada keluarga sangat miskin. PKH berfokus pada bidang pendidikan dan kesehatan. Menurut pendapat Bapak Irzal, implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari partisipasi aktor-aktor yang terlibat.

1) Aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan

Pendamping merupakan aktor yang sangat penting dalam mencapai kesuksesan Program Keluarga Harapan (PKH). Sebagai pelaksana PKH di tingkat kecamatan, pendamping memainkan peran krusial dalam membantu keluarga miskin yang tidak memiliki kekuatan, suara, dan kemampuan untuk memperjuangkan hak mereka. Mereka membutuhkan pejuang yang dapat membantu mereka mengadvokasi hak-hak mereka. Ibu Warda memberikan penuturan mengenai pentingnya pendamping PKH di Kelurahan Battang. :

“ Menurut saya, peran pendamping sangat penting, terutama saat saya mengalami keluhan atau kesulitan dan mungkin tidak begitu memahami program PKH ini. Saya selalu menghubungi pendamping untuk meminta bantuan dan mereka sangat perhatian serta membantu saya dalam menerima manfaat dari program PKH ini.”³²

³¹ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

³² Warda, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

Pendamping PKH sangatlah penting dan menjadi panca indera dalam menjalankan program PKH. Jumlah pendamping disesuaikan dengan jumlah peserta PKH di setiap kecamatan, dan mereka melakukan berbagai kegiatan penting seperti mengadakan pertemuan dengan ketua kelompok, berkunjung dan berdiskusi dengan petugas pemberi pelayanan kesehatan, pendidikan, pemuka daerah, dan peserta program itu sendiri.

Salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh pendamping PKH adalah pertemuan awal tahap pertama. Dalam pertemuan ini, pendamping melakukan sosialisasi program dan menjelaskan manfaat dari program PKH. Kemudian, keluarga yang dipilih untuk mengikuti program akan diberi arahan untuk membentuk kelompok ibu yang terdiri dari sekitar 25 orang, dengan memilih ketua kelompok sebagai koordinator. Kelompok ini akan memiliki jadwal pertemuan rutin untuk membahas dan menjalankan program PKH.

Kelompok ini kemudian memilih ketua kelompok ibu penerima sebagai koordinator kelompok dan menetapkan jadwal pertemuan rutin kelompok untuk berdiskusi bersama dalam menjalankan program. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Pendamping PKH Bapak Irzal Adi Hami yaitu :

“ Dalam proses sosialisasi program PKH, pendamping membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari sekitar 25 orang. Setiap kelompok akan ditunjuk satu orang sebagai ketua kelompok, dengan tujuan agar komunikasi dan koordinasi dalam kelompok tersebut dapat berjalan dengan lebih mudah”.³³

Peran pendamping PKH sangat penting dalam pelaksanaan PKH. Mulai dari tahap pertemuan awal hingga tugas rutin, pendamping memiliki peran

³³ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

krusial dalam menyampaikan informasi dan mengkoordinasikan program yang berhubungan dengan masyarakat. Kesuksesan Program Keluarga Harapan (PKH) sangat bergantung pada peran aktif pendamping PKH dalam mencapai tujuan program tersebut..

Sedangkan menurut Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH, aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi PKH tersebut yaitu :

“Menurut saya aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang yaitu Pendamping UPPKH, UPTD bidang pendidikan di tingkat kecamatan, Departemen Agama (Depag), Kepala desa dan perangkat desa pada desa dimana terdapat bantuan PKH, Bidan desa termasuk puskesmas, Pegawai kecamatan yang terlibat, Tokoh-tokoh masyarakat”.³⁴

Dengan melibatkan aktor-aktor yang disebutkan dalam buku saku pendamping dan pendamping PKH yang telah menjelaskan perannya, diharapkan implementasi PKH untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin dapat berjalan dengan baik. Kerjasama dan koordinasi yang efektif di antara para aktor terlibat sangat penting untuk keberhasilan program ini. Setiap aktor memiliki tanggung jawab yang krusial dalam menjalankan program tersebut, dengan tujuan mengurangi kemiskinan KPM dan meningkatkan sumber daya manusia, terutama di Kelurahan Battang.

2) Program Kegiatan

Seluruh peserta PKH memiliki beberapa kewajiban penting yang harus dipenuhi, seperti menghadiri pertemuan awal, mendaftarkan anak-anak ke satuan pendidikan, dan memenuhi komitmen yang telah ditandatangani. Dalam

³⁴ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

pertemuan awal, peserta PKH akan dikordinir oleh UPPKH kecamatan untuk melakukan sosialisasi mengenai PKH. Dalam sosialisasi tersebut, peserta akan mendapatkan informasi tentang tujuan dari program PKH, besarnya bantuan yang akan diterima, hak, kewajiban, dan sanksi yang berlaku, prosedur validasi, tata cara mendapatkan layanan kesehatan, jadwal kunjungan, serta mekanisme dan prosedur pengaduan.

Setelah melakukan sosialisasi, para peserta PKH akan dibentuk menjadi kelompok dan memilih seorang ketua kelompok. Ketua kelompok memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan bahwa semua anggota kelompok memenuhi kewajiban yang telah ditetapkan dan terlibat aktif dalam program PKH. Selain itu, setiap peserta juga akan menandatangani komitmen untuk memastikan bahwa mereka akan mematuhi semua aturan dan kewajiban dalam program PKH. Berikut penjelasan dari Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH mengenai program keluarga harapan ini :

“Setelah dibentuk kelompok-kelompok yang masing-masing kelompoknya terdiri dari kurang lebih 25 orang, tolong tunjuklah satu ketua kelompok. Langkah ini akan memudahkan saya untuk menyampaikan informasi kepada peserta PKH. Saya ingin mengingatkan semua peserta untuk memenuhi komitmen dari PKH. Sudah jelas mengenai syarat dan komitmen yang harus dipatuhi oleh peserta PKH. Tujuannya agar mereka tetap mendapatkan bantuan PKH ini. Alhamdulillah, sejauh ini para peserta PKH telah memenuhi komitmen dari Program Keluarga Harapan ini.”³⁵

Ibu atau wanita dewasa yang merawat anak di rumah tangga yang bersangkutan, seperti nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan, adalah penerima bantuan. Oleh karena itu, nama ibu/wanita yang merawat anak akan

³⁵ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

tercantum pada kartu kepesertaan PKH, bukan kepala rumah tangga. Hanya orang yang namanya tercantum di kartu PKH yang berhak dan harus mengambil pembayaran.

Program PKH ditujukan untuk membantu ibu rumah tangga sangat miskin (KPM) yang terpilih berdasarkan kriteria yang ditetapkan, seperti memiliki anggota keluarga yang terdiri dari ibu hamil/nifas, bayi hingga 6 tahun, dan anak sekolah hingga 18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Jika anak tersebut didaftarkan ke sekolah terdekat/mengikuti pendidikan kesetaraan, seperti paket A setara SD/MI, paket B setara SMP/MTs, atau pesantren salafiyah yang menyelenggarakan program wajib pendidikan dasar 9 tahun, maka KPM tersebut dapat menjadi peserta PKH.

Pemilihan penerima bantuan dilakukan melalui pendataan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kemudian data diserahkan ke Kementerian Sosial (Depsos) dan PT POS Indonesia untuk validasi. Data kemudian disampaikan ke Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) kabupaten/kota untuk validasi lanjutan melalui pertemuan antara pendamping dan KPM. Hasil validasi diinput oleh operator di UPPKH kabupaten/kota secara online ke UPPKH pusat untuk menentukan jumlah bantuan yang harus dibayarkan. Setelah itu, kartu KPM PKH dicetak oleh PT POS Indonesia dan pembayaran dilakukan kepada setiap KPM. Verifikasi dilakukan satu bulan setelah pembayaran, dan bantuan diberikan dalam empat tahap per tiga bulan..

Adapun menurut Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH Kelurahan Battang menjelaskan tentang sasaran Program penerima PKH adalah sebagai berikut :

“Sasaran program Keluarga Harapan adalah rumah tangga yang sangat miskin (KPM) yang memenuhi syarat sebagai penerima PKH dan berada di lokasi terpilih. Hanya keluarga yang benar-benar membutuhkan dan sesuai dengan kriteria PKH, seperti ibu hamil, ibu menyusui, memiliki anak balita, dan anak usia sekolah setingkat SD/MI, SMP/MTs, yang dapat menerima program ini. Sebagai pendamping PKH, kami memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan siapa yang berhak menerima bantuan dan siapa yang tidak. Kriteria penerima dilihat dari kondisi sosial dan perekonomian mereka. Kami bekerja sama dengan pihak aparat desa untuk memilih sasaran dengan adil dan tepat, sehingga tidak ada kecemburuan sosial di antara mereka. Namun, sebagai pertimbangan, kami hanya mengikuti data yang diberikan oleh BPS dalam implementasi program ini.”³⁶

Dapat dikatakan dari wawancara tersebut bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) sangat diperlukan, terutama bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM), karena bantuan yang diberikan dapat meringankan beban hidup, terutama bagi anak sekolah dan ibu hamil/balita, dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. PKH merupakan program bantuan yang bersyarat, yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan. Program ini memiliki beberapa kriteria terkait dengan sasaran utama, di mana syarat utama terdiri dari dua komponen penting, yaitu pendidikan dan kesehatan, selain kondisi sosial ekonomi keluarga..

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH yaitu :

³⁶ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

“Untuk menerima bantuan PKH, penerima harus memenuhi komitmennya. Kami selalu memantau perkembangan setiap anak yang masih bersekolah di SD atau SMP. Kami juga meminta ibu-ibu yang sedang hamil, nifas, atau memiliki balita untuk menunjukkan bukti absensi rutin dari posyandu yang ditandatangani oleh bidan desa terkait. Dengan melakukan ini, kami dapat memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam program PKH.”³⁷

Berdasarkan kalimat tersebut, menunjukkan bahwa program PKH memiliki komitmen yang harus dipenuhi oleh penerima manfaat. Selain itu, program PKH juga memantau perkembangan anak-anak peserta yang masih bersekolah di SD maupun SMP, serta meminta absensi rutin dari mereka kepada guru di sekolah. Dengan memantau kehadiran dan perkembangan penerima manfaat PKH, program ini dapat memastikan bahwa mereka tetap terlibat dalam program dan mendapatkan manfaat yang seoptimal mungkin.

Berikut jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang menerima bantuan PKH di Kelurahan Battang adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 Jumlah KPM Penerima PKH

No	Tahun	Jumlah KPM
1	2015	61
2	2016	75
3	2017	75
4	2018	75
5	2019	104
6	2020	160
7	2021	104
8	2022	155

Berdasarkan tabel tersebut jumlah KPM di Kelurahan Battang yang menerima bantuan program PKH tahun 2022 adalah 155 KK naik dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 jumlah KPM sebesar 104. Kenaikan jumlah

³⁷ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

penerima PKH di tahun 2019 dikarenakan pada tahun 2019, pemerintah meningkatkan alokasi anggaran untuk program PKH menjadi sebesar Rp 32,4 triliun, dan terus meningkatkan hingga mencapai Rp 41,7 triliun pada tahun 2023. Penambahan anggaran ini memungkinkan program PKH untuk menjangkau lebih banyak keluarga miskin di Indonesia.

Selain itu program PKH tidak hanya memberikan bantuan uang tunai, tetapi juga memberikan bantuan pendidikan, kesehatan, dan sosial. Pemerintah terus memperluas manfaat program PKH, sehingga semakin banyak keluarga miskin yang dapat memanfaatkan program ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

3) Sumber Daya Finansial

Salah satu faktor pendukung implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sumber daya finansial. Ketersediaan dana tersebut menjadi penunjang utama dalam implementasi PKH, sehingga dengan jumlah dana yang cukup, pelaksanaan PKH akan mencapai hasil yang maksimal dan tujuan dari program tersebut dapat tercapai sesuai dengan harapan bersama. Namun, dalam praktiknya, besaran dana atau bantuan yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) bervariasi. Setiap peserta PKH menerima dana bantuan yang berbeda-beda dan dapat mengalami perubahan di kemudian hari, tergantung pada situasi dan syarat yang ditentukan.

Berikut adalah keterangan dari Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH tentang dana yang diterima oleh peserta PKH :

“ Pencairan dana bantuan PKH untuk setiap peserta akan berbeda-beda tergantung pada kategori yang telah ditentukan oleh pusat untuk setiap

Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Sebagai contoh, untuk KPM anak SD, besaran bantuannya adalah Rp. 400.000 ditambah dana bantuan tetap sebesar Rp. 200.000, sedangkan untuk KPM anak SMP besarnya adalah Rp. 800.000 ditambah dana bantuan tetap Rp. 200.000, dan seterusnya. Dana pencairannya dilakukan per triwulan atau 4 kali pencairan dalam setahun. Menurut saya, besaran dana bantuan PKH ini sudah cukup memadai bagi KPM, terutama bagi KPM di Kelurahan Battang ini. Pusat yang menentukan besaran bantuan per KPM sudah merata-ratakan pendapatan KPM per tahunnya sehingga besaran bantuan yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan KPM. Para peserta PKH juga mengatakan bahwa mereka merasa puas dan bersyukur sudah mendapatkan bantuan PKH ini..”³⁸

Selanjutnya berikut ini adalah keterangan dari ibu Siti selaku peserta PKH di Kelurahan Battang :

“Menurut saya, bantuan PKH ini sudah sangat membantu keluarga saya. Saya bersyukur dengan adanya bantuan PKH ini, saya dapat membiayai pendidikan anak-anak saya dan masih tersisa uang untuk membeli kebutuhan sekolah mereka..”³⁹

Kemudian berikut penuturan dari ibu Nani selaku peserta PKH di Kelurahan Battang:

“Alhamdulillah, perekonomian keluarga saya telah terbantu sejak saya menerima PKH. Terlebih karena saya memiliki seorang anak kecil, bantuan ini memungkinkan saya untuk tetap memenuhi kebutuhan mereka dan juga menjaga kesehatan mereka dengan baik..”⁴⁰

Dari penjelasan pendamping PKH dan beberapa peserta PKH, dapat dilihat bahwa besaran bantuan yang diberikan kepada KPM di Kelurahan Battang sudah cukup memadai. Bantuan tersebut dapat membantu mengurangi beban kebutuhan hidup, terutama terkait dengan kebutuhan pendidikan dan kesehatan bagi KPM di wilayah tersebut.

³⁸ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

³⁹ Siti, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

⁴⁰ Nani, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

Bantuan yang diberikan terdiri dari beberapa jenis, yaitu bantuan untuk anak usia 0-6 tahun sebesar Rp. 1.000.000 per KPM per tahun untuk 76 anak, bantuan untuk ibu hamil menyusui sebesar Rp. 1.000.000 per KPM per tahun untuk 2 orang, bantuan untuk anak usia SD/MI sebesar Rp. 600.000 per KPM per tahun untuk 85 anak, dan bantuan untuk anak usia SMP/MTS sebesar Rp. 1.000.000 per KPM per tahun untuk 33 orang. Besaran bantuan ini dievaluasi dan disesuaikan secara berkala terhadap tanggungan yang ada.

Perlu diperhatikan bahwa besaran bantuan bagi keluarga yang memiliki anak usia 0-6 tahun tidak tergantung pada jumlah anak, sedangkan besaran bantuan untuk keluarga yang memiliki anak usia sekolah akan bervariasi tergantung pada tingkat sekolah yang diikuti. Meskipun begitu, jumlah bantuan maksimum yang diberikan kepada KPM adalah Rp. 2.200.000 per tahun. Pencairan dana atau realisasi bantuan PKH dilakukan secara berkala selama satu tahun, yaitu empat kali pencairan dana per triwulan. Realisasi penerimaan bantuan di Kelurahan Battang telah mencapai 100% dan berjalan dengan baik, sehingga semua KPM di wilayah tersebut telah menerima dana bantuan PKH..

4) Dampak PKH Bagi Masyarakat Miskin di Kelurahan Battang

Kondisi sosial ekonomi KPM Kelurahan Battang setelah adanya PKH tersebut semakin membaik. Hal ini bisa kita lihat dari hasil wawancara dengan Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH seperti berikut :

“kondisi sosial ekonomi KPM di Kelurahan Battang ini menurut saya sudah semakin membaik. Selama saya menjadi pendamping PKH saya melihat adanya perubahan yang cukup baik pada kondisi sosial

ekonomi masyarakat di Kelurahan Battang ini, meskipun tidak berubah secara drastis namun sedikit demi sedikit ada perubahan.”⁴¹

Dari pernyataan Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH tersebut adalah bahwa terjadi perubahan pada kondisi sosial ekonomi KPM khususnya di Kelurahan Battang. Walaupun perubahan terhadap sosial ekonomi KPM di Kelurahan Battang tersebut tidak signifikan, setiap tahunnya jumlah peserta PKH mengalami fluktuasi cenderung naik.

Kemudian berikut ini adalah hasil wawancara dengan peserta PKH ibu Nani;

“Alhamdulillah adanya bantuan PKH ini sangat membantu perekonomian keluarga saya, apalagi saya tidak bekerja sedangkan suami saya bekerja sebagai petani pendapatannya ya tidak menentu, saya juga punya anak yang masih kecil. Ya saya sangat bersyukur dengan adanya bantuan PKH ini.”⁴²

Dari percakapan dengan ibu Nani sebagai ibu muda yang memiliki seorang anak dan suami yang bekerja sebagai petani yang pendapatannya tidak menentu tersebut ibu Nani merasa sangat bersyukur dengan adanya bantuan PKH tersebut. Dan keadaan sosial ekonominya cukup terbantu. Hal ini juga senada dengan pendapat peserta PKH lainnya, yaitu ibu Sri berikut wawancara dengan ibu Sri:

“menurut saya bantuan PKH ini bagus sekali, apalagi anak saya yang pertama itu masih SMP dan yang kedua itu masih SD, suami saya jadi buruh tani. Tapi ya Alhamdulillah dengan bantuan PKH ini saya bisa menyekolahkan anak-anak ”⁴³

⁴¹ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

⁴² Nani, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

⁴³ Sri, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

Hal tersebut juga disampaikan oleh lurah di Kelurahan Battang yaitu bapak Rahman, SE,

“Kalau saya lihat-lihat di kelurahan battang ini, dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya PKH ini sangat membantu dalam menambah pendapatan masyarakat sehingga mereka bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka”⁴⁴

Dari pendapat pendamping PKH dan beberapa peserta PKH tersebut dapat disimpulkan bahwa bantuan PKH ini memberikan pengaruh terhadap keadaan sosial ekonomi khususnya masyarakat di Kelurahan Battang. Meskipun perubahan yang terjadi tidak signifikan, namun bantuan PKH ini cukup membantu masyarakat di Kelurahan Battang. Apalagi mayoritas penduduk di Kelurahan Battang ini bermata pencaharian sebagai buruh tani yang pendapatannya tidak menentu, dengan adanya bantuan PKH ini sangatlah membantu keadaan sosial ekonomi mereka khususnya bagi mereka yang memiliki anak diusia sekolah dan ibu hamil atau balita

b. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang

- 1) Faktor Pendukung
 - a) Sumber Daya Finansial

Faktor pendukung sangat berperan dalam Pelaksanaan Program Keluarga Harapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan finansial yang memadai adalah salah satu faktor pendukung yang krusial dalam mencapai kesuksesan tujuan dari program tersebut. PKH bertujuan utama untuk

⁴⁴ Rahman, *Lurah Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama di kalangan masyarakat miskin.

Berkaitan dengan hal tersebut Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH menjelaskan bahwa :

“ menurut saya, ketersediaan dana bantuan PKH ini bagi KPM di Kelurahan Battang sudah mencukupi. Ketika saya menanyakan kepada peserta PKH ini tentang dana yang diberikan kebanyakan mereka merasa puas dengan adanya bantuan PKH ini”⁴⁵

Dari penjelasan Bapak Irzal Adi Hami tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa ketersediaan dana yang cukup menjadi faktor kunci dalam implementasi PKH. Selain itu, dengan adanya sumber daya finansial yang memadai, jumlah kecamatan yang menerima PKH dapat ditingkatkan.

Berikut juga tanggapan dari peserta PKH Ibu Sri mengenai dana yang diterima dari bantuan PKH :

“Menurut saya, dana bantuan PKH ini sudah sangat membantu. Saya bersyukur karena keluarga saya semakin terbantu dengan adanya bantuan PKH, terutama dalam meningkatkan ekonomi keluarga saya..”⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa bantuan PKH telah berhasil secara finansial. Mayoritas peserta PKH merasa puas dengan dana yang diterima. Kondisi finansial yang memadai ini diharapkan dapat memastikan kelancaran implementasi PKH di Kelurahan Battang dan mencapai tujuan yang diharapkan.

⁴⁵ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

⁴⁶ Sri, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

b) Koordinasi

Program-program penanggulangan kemiskinan lainnya termasuk dalam kedudukan PKH. PKH sendiri berada di bawah koordinasi Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah. Untuk memastikan koordinasi dan sinergi yang baik, Tim Pengendali PKH dalam TKPK akan segera dibentuk. PKH merupakan program lintas Kementerian dan Lembaga yang melibatkan aktor utama dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, Departemen Komunikasi dan Informatika, serta Badan Pusat Statistik.

Implementasi PKH di Kelurahan Battang tidak dapat terwujud tanpa adanya koordinasi yang baik antara aktor-aktor yang terlibat dalam program tersebut. Oleh karena itu, pendamping PKH selalu memantau penerimaan bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang agar implementasinya lebih maksimal..

“Setiap bulan, di Kelurahan Battang akan diadakan pertemuan rutin untuk peserta Program Keluarga Harapan (PKH). Untuk memudahkan pemberitahuan informasi kepada peserta PKH di Kelurahan Battang, kelompok-kelompok geografis yang terdiri dari sekitar 25 orang telah dibentuk. Dari setiap kelompok tersebut, dipilih satu ketua kelompok yang bertugas menyampaikan informasi kepada anggota kelompoknya. Langkah ini akan memudahkan pendamping PKH dalam menyampaikan informasi yang harus segera disampaikan kepada seluruh peserta PKH.”⁴⁷

⁴⁷ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

Setiap pelaksana dalam Program Keluarga Harapan (PKH) memiliki peran penting dalam menjamin keberhasilan program tersebut. Ada beberapa pelaksana yang memiliki peran penting, di antaranya:

- a. UPPKH Pusat, merupakan badan yang bertanggung jawab dalam merancang dan mengelola persiapan serta pelaksanaan program PKH. Selain itu, UPPKH Pusat juga bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap perkembangan program yang terjadi di tingkat daerah serta memberikan bantuan yang dibutuhkan.
- b. UPPKH Kab/Kota, merupakan pelaksana program PKH di tingkat kabupaten/kota. UPPKH Kab/Kota bertanggung jawab dalam menjalankan program dan memastikan bahwa alur informasi yang diterima dari kecamatan ke pusat dapat berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu, UPPKH Kab/Kota juga berperan dalam mengelola dan mengawasi kinerja pendamping serta memberi bantuan jika diperlukan.
- c. Pendamping, merupakan pihak yang sangat penting dalam program PKH. Pendamping bertanggung jawab untuk menjembatani antara penerima manfaat dengan pihak-pihak lain yang terlibat di tingkat kecamatan maupun dengan program di tingkat kabupaten/kota. Pendamping juga berperan dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada penerima manfaat agar program PKH dapat berjalan dengan baik dan lancar..

c) Peran serta Pendamping

Faktor pendukung lainnya dalam implementasi PKH adalah peran penting dari pendamping PKH. Pendamping PKH memiliki hubungan

langsung dengan para penerima PKH dan merupakan salah satu aktor yang sangat berperan dalam kesuksesan program tersebut, selain koordinasi yang baik antara para aktor yang terlibat. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Irzal Adi Hami, pendamping PKH di Kelurahan Battang.

Sebagai pendamping PKH, kami dituntut untuk selalu bersikap profesional dan tanggap dalam menangani masalah serta memperhatikan kepentingan para penerima PKH. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa peran sumber daya manusia dari setiap pendamping sangat penting dalam implementasi PKH. Dengan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, program PKH dapat dijalankan dengan lebih baik. Oleh karena itu, saya percaya bahwa peran pendamping dalam program ini sangat penting.

Kemudian berikut ini adalah penuturan dari salah satu peserta PKH ibu

Windi :

“ Menurut saya, peran pendamping sangat penting terutama dalam pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH). Pendamping yang memiliki sikap baik, ramah, dan perhatian, bahkan sudah seperti keluarga sendiri, sangat membantu kami sebagai penerima bantuan. Setiap kali pertemuan diadakan, kami selalu ditanyai apakah ada keluhan dan bagaimana perkembangan kesehatan serta pendidikan kami. Kami juga sering berkonsultasi terkait pelaksanaan PKH ini. Selain itu, ketika ada anggota dari kami yang tidak hadir, pendamping selalu menanyakan dan langsung memeriksanya. Menurut saya, peran pendamping sangat membantu kami semua dalam pelaksanaan PKH ini.”⁴⁸

Dengan adanya pendamping yang terlibat dalam Program Keluarga Harapan (PKH), kelancaran pelaksanaan program tersebut dapat terbantu. Sikap baik dan perhatian dari pendamping juga sangat membantu para penerima PKH. Keterlibatan pendamping sebagai aktor utama dalam memberikan bantuan langsung kepada penerima membuat terjalin hubungan yang baik dan kekeluargaan antara pendamping dan peserta PKH di

⁴⁸ Windi, *KPM PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

Kelurahan Battang. Faktor ini menjadi penting dalam mencapai tujuan implementasi PKH di wilayah tersebut.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah hal terpenting selain faktor pendukung dalam implementasi program PKH. Kedua faktor ini akan mempengaruhi keberhasilan implementasi PKH tersebut. Bapak Irzal Adi Hami, pendamping PKH, menjelaskan faktor penghambat dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang.:

“Menurut saya, implementasi PKH di Kelurahan Battang ini terhambat oleh beberapa faktor. Pertama, banyak KPM di sini yang tidak memahami Program Keluarga Harapan, sehingga sulit untuk menjelaskan kepada mereka tentang PKH. Kedua, banyak KPM yang dianggap sudah graduasi karena ada peningkatan pendapatan, namun masih menganggap diri mereka sebagai Transisi. Hal ini menyebabkan bantuan PKH dihentikan, padahal keputusan mengenai graduasi atau transisi seharusnya ditentukan oleh pihak BPS. Ketiga, sering terjadi kecemburuan antara peserta penerima PKH di antara mereka sendiri. Sebagai pendamping PKH, saya berusaha memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada mereka, namun sulit untuk memperhatikan setiap peserta PKH karena saya juga menjadi pendamping PKH di beberapa tempat.”⁴⁹

Dari penjelasan Bapak Irzal Adi Hami selaku pendamping PKH di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman terhadap program menjadi salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH). Hal ini menyebabkan terhambatnya implementasi PKH di Kelurahan Battang.

⁴⁹ Irzal Adi Hami, *Pendamping PKH Kelurahan Battang*, wawancara pada tanggal 4 Februari 2023

B. Pembahasan

1. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang

Implementasi merupakan salah satu tahapan penting dalam siklus kebijakan publik, di mana suatu kebijakan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dapat dilaksanakan dengan baik dan benar. Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang menjadi penting karena PKH merupakan program pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Kelurahan Battang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implementasi PKH di Kelurahan Battang berjalan dengan baik. Masyarakat di sana sangat antusias dan mendukung implementasi PKH tersebut, sehingga hal ini menunjukkan bahwa implementasi PKH di Kelurahan Battang berjalan dengan baik. Namun, data di lapangan menunjukkan bahwa data PKH di Kelurahan Battang mengalami fluktuasi cenderung naik dari tahun 2015 hingga 2022. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan alokasi anggaran untuk program PKH dari Rp 32,4 triliun pada tahun 2019 menjadi Rp 41,7 triliun pada tahun 2023, yang memungkinkan program PKH untuk menjangkau lebih banyak keluarga miskin di Indonesia.

Pemerintah juga berupaya mempercepat penyaluran bantuan PKH pada tahun 2020, terutama karena dampak ekonomi yang dirasakan oleh banyak masyarakat akibat pandemi COVID-19. Penyaluran bantuan PKH pada tahun 2020 dilakukan lebih awal dari biasanya, yaitu sejak bulan Maret. Program

PKH tidak hanya memberikan bantuan uang tunai, tetapi juga memberikan bantuan pendidikan, kesehatan, dan sosial. Pemerintah terus memperluas manfaat program PKH, sehingga semakin banyak keluarga miskin yang dapat memanfaatkan program ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, implementasi PKH di Kelurahan Battang menjadi penting dalam menanggulangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sana..

Hal ini sesuai dengan tujuan dari pemerintah dalam membuat kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu menanggulangi kemiskinan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena bantuan Program Keluarga Harapan (PKH) ini dikhususkan dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Harapannya adalah dengan adanya bantuan di bidang pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat miskin, maka kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat meningkat sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan meningkat. Dan apabila sumber daya manusia sudah meningkat maka masyarakat akan lebih sejahtera dan kemiskinan dapat berkurang.

Tujuan yang telah ditetapkan secara jelas oleh pemerintah sangat mempengaruhi keberhasilan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang. PKH memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama pada masyarakat miskin. Dalam pelaksanaannya, faktor-faktor seperti kekuasaan, kepentingan, strategi aktor, karakteristik lembaga, penguasa,

kepatuhan, dan daya tanggap sangat mempengaruhi konteks implementasi PKH.

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam program tersebut mendukung dan mengawasi kelancaran dari program tersebut. Meskipun demikian, pada awal pelaksanaan, daya tanggap dari masyarakat miskin sebagai penerima bantuan masih kurang. Masyarakat sebagai penerima bantuan cenderung sulit untuk berkoordinasi dan partisipasinya masih rendah.

Namun, dengan adanya sosialisasi, pengawasan, dan keterlibatan dari pihak-pihak yang terkait, pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang semakin meningkat. Masyarakat sebagai penerima bantuan sudah lebih sadar akan pentingnya pendidikan dan kesehatan sehingga tingkat partisipasi peserta PKH semakin meningkat. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan semua pihak yang terkait untuk terus mengawasi dan memperbaiki pelaksanaan PKH di Kelurahan Battang agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan efektif.

a. Aktor-aktor yang terlibat dalam pelaksanaan Program Keluarga

Dalam implementasi Program Keluarga Harapan (PKH), semua aktor yang terlibat memiliki peranan yang sangat penting. Di dalam PKH, terdapat beberapa aktor seperti UPPKH Pusat, UPPKH Kabupaten/Kota, dan UPPKH Kecamatan (pendamping PKH) yang masing-masing memiliki peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini. Sebagai contoh, 124

pelaksana PKH memegang peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan program ini dan buku saku pendamping PKH menjelaskan peran mereka.

Di Kelurahan Battang, aktor-aktor yang terlibat dalam implementasi PKH meliputi Pendamping UPPKH, UPTD bidang pendidikan di tingkat kecamatan, Departemen Agama (Depag), Kepala Kelurahan, Pegawai Kelurahan yang terlibat, dan Tokoh-tokoh masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaan PKH juga dibutuhkan kerja sama dari semua aktor yang terlibat. Dengan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak, tujuan program dapat tercapai sesuai dengan harapan. Selain aktor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, pelaksanaannya juga melibatkan berbagai unsur departemen pemerintah seperti Menko Kesra, Bappenas, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Departemen Komunikasi dan Informatika, serta partisipasi masyarakat..

Badan Pusat Statistik (BPS) mendukung Pelaksanaan PKH dengan menyediakan data penerima, sedangkan PT POS Indonesia bertanggung jawab atas sistem manajemen informasi pembayaran. Menurut peneliti, semua aktor yang terlibat dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang memainkan peran penting dan memiliki tanggung jawab masing-masing. Sebagai peran pendamping, pendamping PKH memiliki peran yang sangat krusial karena mereka berhubungan langsung dengan para peserta PKH. Oleh karena itu, pendamping merupakan panca indera bagi para peserta PKH.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh peserta PKH di Kelurahan Battang yang mengakui bahwa pendamping PKH sangat membantu bagi para peserta PKH. Pendamping melakukan pertemuan rutin dengan para peserta PKH, melakukan kunjungan rutin, mulai dari sosialisasi hingga memantau perkembangan para peserta PKH di bidang kesehatan dan pendidikan, serta memfasilitasi proses pengaduan. Pendamping juga bertanggung jawab atas kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, terutama para KPM.

b. Program Kegiatan

Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sebuah program pemerintah yang bertujuan untuk mengatasi kemiskinan dengan memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (KPM) yang memenuhi kriteria tertentu. Bantuan yang diberikan melalui PKH ini bersyarat, dan salah satu syaratnya adalah mengenai pendidikan. Dalam hal ini, peserta PKH yang memiliki anak usia 7-15 tahun harus mendaftarkan anaknya ke sekolah SD/MI atau SMP/MTS atau satuan pendidikan setara SD atau SMP. Selain itu, anak tersebut juga harus hadir sekurang-kurangnya 85% hari sekolah/tatap muka dalam sebulan selama tahun ajaran berlangsung.

Sedangkan anak penerima PKH yang berusia 7-18 tahun dan belum menyelesaikan program pendidikan dasar 9 tahun harus mendaftarkan diri di sekolah formal atau non formal dan juga hadir sekurang-kurangnya 85% tatap muka. Meskipun demikian, jika ketidakhadiran disebabkan oleh sakit, bencana alam, bencana sosial, tidak ada guru/pamong, atau tidak ada transportasi

umum, KPM tetap akan diberi bantuan. Sebelum menjadi peserta PKH, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi tentang program tersebut kepada calon peserta. Kemudian, para peserta PKH dibentuk dalam kelompok, dan memilih ketua kelompok. Ketua kelompok mempunyai kewajiban untuk menjelaskan kewajiban-kewajiban peserta PKH dan juga menandatangani komitmen bersama.

Penerima bantuan PKH adalah ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga yang bersangkutan. Jika tidak ada ibu, maka nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan dapat menjadi penerima bantuan. Informasi mengenai penerima bantuan terdapat dalam kartu yang diterima oleh KPM.

Sebagaimana dikatakan oleh Charles O. Jones, program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, tujuan pemerintah membuat kebijakan tentang bantuan PKH adalah untuk menanggulangi kemiskinan melalui program bantuan yang bersyarat..

Namun, jika ketidakhadiran bukan karena alasan yang tepat, bantuan akan dikurangi. Selain itu, sebagai bagian dari Program Keluarga Harapan (PKH), ibu dengan anak usia 0-6 tahun harus membawa mereka ke fasilitas kesehatan sesuai dengan prosedur PKH, dan ibu hamil harus memeriksakan kesehatan diri dan janinnya ke fasilitas kesehatan yang sama. Tujuan implementasi PKH sangat jelas dan terperinci, terutama dalam menanggulangi kemiskinan di bidang pendidikan dan kesehatan, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada kelompok masyarakat miskin di Kelurahan Battang. Namun, peran pihak-pihak terkait sangat penting untuk mendukung

pelaksanaan PKH di daerah tersebut. Tanpa dukungan mereka, implementasi PKH tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam implementasinya, PKH memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah untuk mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan merubah prilaku Keluarga Penerima Manfaat (KPM) yang kurang sejahtera. PKH dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, seperti UU No. 40 Tahun 2004 tentang jaminan sosial nasional, UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, Inpres No. 3 Tahun 2010 tentang Rencana Tindak Percepatan Pencapaian Sasaran Program Pro-Rakyat, dan Perpres No. 15 Tahun 2010 tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Sebagai bagian dari Sistem Jaminan Sosial Nasional yang diatur dalam UU No. 40 Tahun 2004, PKH merupakan sebuah model jaminan sosial yang unik. PKH memberikan bantuan sosial untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan, bagi keluarga miskin yang membutuhkan.

Dari hasil pengumpulan data dan pengamatan, dapat kita lihat bahwa Program Keluarga Harapan (PKH) sudah diuraikan secara rinci, dan komitmen yang harus dipatuhi oleh seluruh peserta PKH juga sudah jelas. Oleh karena itu, peran pendamping PKH sangat penting dalam mencapai tujuan PKH. Menurut pengakuan pendamping PKH di Kelurahan Battang, implementasi PKH di wilayah tersebut berjalan dengan baik, terbukti dari banyaknya peserta PKH yang memenuhi komitmen mereka. Hal ini disebabkan karena pendamping PKH seringkali mengingatkan peserta PKH

untuk selalu memenuhi komitmen mereka dan ada sanksi yang tegas bagi peserta PKH yang tidak mematuhi komitmen mereka.

c. Sasaran Program

Sasaran atau penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) adalah ibu rumah tangga yang sangat miskin (KPM) yang telah terpilih melalui mekanisme pemilihan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria tersebut meliputi memiliki anggota keluarga yang sedang hamil atau dalam masa nifas, memiliki bayi hingga usia 6 tahun, serta memiliki anak yang masih bersekolah hingga usia 18 tahun, tetapi belum menyelesaikan pendidikan dasar. Agar dapat menjadi peserta PKH, KPM tersebut harus mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah terdekat atau mengambil pendidikan kesetaraan melalui program Paket A yang setara dengan SD/MI, Paket B yang setara dengan SMP/MTs, atau melalui pesantren salafiyah yang menyelenggarakan program wajib pendidikan dasar 9 tahun, dengan memenuhi persyaratan yang berlaku.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sasaran utama dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah cukup sesuai dengan kriteria yang ada. Pendamping PKH Kelurahan Battang menjelaskan bahwa mekanisme pemilihan penerima bantuan melalui pendataan yang dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS), kemudian data tersebut diserahkan ke Depsos. Selanjutnya, data disampaikan ke PT POS Indonesia untuk dimasukkan dalam form validasi dan diteruskan ke Unit Pelaksana Program Keluarga Harapan (UPPKH) kabupaten/kota. Setelah itu, staf pendamping melakukan validasi

melalui pertemuan awal dengan KPM. Hasil validasi tersebut di-input oleh tenaga operator di UPPKH kabupaten/kota secara online ke UPPKH pusat untuk menentukan besaran jumlah bantuan yang harus dibayarkan. Setelah itu, PT POS Indonesia mencetak kartu KPM PKH dan melakukan pembayaran ke setiap KPM.

d. Sumber Daya Finansial

Salah satu faktor pendukung implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) adalah sumber daya finansial. Ketersediaan dana menjadi penunjang utama dalam implementasi PKH karena melalui pemberian uang tunai kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM), diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup KPM terutama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan dan pendidikan. Besaran bantuan yang diterima setiap KPM mengikuti skenario bantuan yang telah ditetapkan, dan akan bervariasi tergantung pada komposisi anggota keluarga KPM. Skenario besaran bantuan terdiri dari bantuan tetap, bantuan khusus untuk KPM pada usia tertentu, rata-rata bantuan per KPM sebesar 132, bantuan minimum dan maksimum per KPM. Penting untuk dicatat bahwa bantuan terkait kesehatan hanya berlaku bagi KPM dengan anak di bawah 6 tahun dan/atau ibu hamil/nifas. Besaran bantuan terkait kesehatan tidak dihitung berdasarkan jumlah anak, melainkan sebesar 16% dari rata-rata pendapatan KPM per tahun. Batas minimum dan maksimum bantuan terkait kesehatan adalah antara 15-25% dari pendapatan rata-rata KPM per tahun.

Berdasarkan penuturan pendamping PKH di Kelurahan Battang, Bapak Irzal Adi Hami, besaran bantuan PKH untuk KPM di Kelurahan Battang telah

ditentukan oleh pusat dan sudah merata-ratakan pendapatan KPM per tahun. Oleh karena itu, besaran bantuan tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan KPM dan para peserta PKH merasa cukup puas dan bersyukur telah menerima bantuan PKH.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran bantuan yang diterima oleh KPM di Kelurahan Battang sudah cukup memadai untuk mengurangi beban kebutuhan hidup mereka terkait dengan pendidikan dan kesehatan. Hal ini didukung oleh wawancara dengan pendamping PKH dan beberapa peserta PKH, yang menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi KPM semakin meningkat dengan adanya bantuan PKH.

Meskipun perubahan yang terjadi tidak signifikan, setidaknya terjadi peningkatan yang sesuai dengan tujuan dari Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu meningkatkan kondisi sosial ekonomi KPM, meningkatkan taraf pendidikan anak-anak KPM, meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak di bawah 6 tahun dari KPM, serta meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi KPM.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Battang telah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan semua aktor yang terlibat dalam program dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka dengan baik. Meskipun demikian, data lapangan menunjukkan bahwa jumlah penerima PKH di Kelurahan Battang mengalami fluktuasi yang cenderung naik dari tahun 2015 hingga 2022. Penyebabnya adalah karena pada tahun 2019, alokasi

anggaran untuk program PKH meningkat menjadi Rp 32,4 triliun dan terus meningkat hingga mencapai Rp 41,7 triliun pada tahun 2023. Penambahan anggaran ini memungkinkan program PKH untuk menjangkau lebih banyak keluarga miskin di Indonesia, termasuk di Kelurahan Battang. Bantuan yang diberikan untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) juga dapat mengurangi beban kebutuhan hidup mereka, terutama kebutuhan sehari-hari di Kelurahan Battang.

Konsep *incrementalism* yang dikemukakan oleh Charles Lindblom dapat dihubungkan dengan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang. Berikut adalah beberapa keterkaitan antara konsep *incrementalism* dan implementasi PKH:

- a. Program PKH dirancang untuk memberikan bantuan sosial secara bertahap kepada keluarga miskin, sehingga sesuai dengan konsep *incrementalism* yang mengandalkan perubahan kebijakan publik melalui perubahan-perubahan kecil yang terjadi secara bertahap. Dalam hal ini, PKH memberikan bantuan sosial berupa uang tunai secara rutin kepada keluarga miskin agar dapat meningkatkan kesejahteraan mereka secara bertahap.
- b. Konsep *incrementalism* juga mengandung asumsi bahwa kebijakan publik selalu mempertimbangkan keterbatasan sumber daya yang ada. Dalam implementasi PKH, hal ini tercermin dalam alokasi anggaran yang diberikan untuk program tersebut. Anggaran tersebut harus dikelola

dengan efektif dan efisien agar bantuan sosial yang diberikan dapat membantu keluarga miskin dan mencapai tujuan program.

- c. PKH melibatkan banyak aktor dan kepentingan dalam proses implementasinya, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat. Konsep *incrementalism* menganggap bahwa kebijakan publik harus dilakukan melalui proses perubahan yang terjadi melalui keputusan-keputusan kecil yang diambil secara bertahap, sehingga melibatkan banyak aktor dan kepentingan tersebut menjadi penting dalam keberhasilan program.
- d. Konsep *incrementalism* juga menekankan pentingnya pengambilan keputusan dalam sebuah organisasi yang terdesentralisasi dan fleksibel. Dalam implementasi PKH, keberadaan tenaga pendamping desa yang terlatih merupakan contoh organisasi yang terdesentralisasi dan fleksibel dalam membantu keluarga miskin dalam memanfaatkan bantuan sosial yang diberikan.
- e. Konsep *incrementalism* juga membantu dalam memahami kompleksitas dari proses implementasi PKH. PKH merupakan program yang kompleks dan melibatkan banyak variabel, sehingga proses implementasi yang dilakukan secara bertahap dan melalui perubahan-perubahan kecil menjadi penting untuk memastikan program dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam implementasi PKH, konsep *incrementalism* dapat membantu dalam memastikan program dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien

dalam menanggulangi kemiskinan di Indonesia. Melalui perubahan-perubahan kecil yang terjadi secara bertahap, program ini dapat memberikan bantuan sosial secara bertahap kepada keluarga miskin dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara berkelanjutan. Selain itu, melibatkan banyak aktor dan kepentingan dalam proses implementasi juga menjadi penting untuk memastikan program dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Faktor-faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam menanggulangi kemiskinan di Kelurahan Battang

a. Faktor Pendukung

Implementasi PKH di Kelurahan Battang tergantung pada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang utama dalam implementasi PKH adalah sumber daya finansial yang mencukupi untuk mencapai tujuan program, yaitu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya pada kelompok masyarakat miskin. Menurut pendamping PKH, sumber daya finansial di Kelurahan Battang sudah cukup memadai dan telah memenuhi kebutuhan peserta PKH. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengawasan yang baik terhadap pendanaan sangat penting untuk menjaga kepatuhan pada ketentuan yang berlaku agar pelaksanaan program keluarga harapan dapat berjalan lancar dan kualitas hidup KPM dapat meningkat.

Selain itu, faktor pendukung lainnya dalam implementasi PKH adalah koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat dalam program ini.

Menurut pendamping PKH, koordinasi antar aktor yang terkait di Kelurahan Battang sudah berjalan dengan baik dan didukung oleh semua pihak terkait dan peserta PKH. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Battang melalui implementasi PKH.

Peran dari pendamping PKH yang sangat penting dalam implementasi Program Keluarga Harapan di Kelurahan Battang didukung oleh faktor pendukung lainnya, yaitu adanya tanggung jawab dan jiwa profesionalisme yang dimiliki oleh pendamping PKH. Pendamping PKH juga harus selalu sigap dan aktif dalam merespon permasalahan serta hal-hal yang menyangkut kepentingan para penerima PKH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta dari pendamping sangat dibutuhkan dan pendapat dari peserta PKH mengakui bahwa peran dari pendamping sangat membantu kelancaran dari program keluarga harapan di Kelurahan Battang. Dengan adanya peran serta pendamping, maka akan membantu kelancaran dari Program Keluarga Harapan (PKH) tersebut.

Sikap yang baik dan perhatian kepada para penerima PKH juga sangat membantu para penerima PKH. Karena pendamping PKH adalah aktor utama yang langsung berhubungan dengan si penerima bantuan, maka akan terjalin hubungan yang baik dan kekeluargaan antara pendamping dengan peserta PKH. Hal ini menjadi salah satu faktor yang akan memudahkan terwujudnya tujuan dari implementasi PKH di Kelurahan Battang.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat implementasi PKH di Kelurahan Battang adalah kurangnya pemahaman tentang program penerima PKH. Menurut pendamping PKH di Kelurahan Battang, banyak masyarakat yang tidak memahami program tersebut. Meskipun beberapa peserta PKH telah dinyatakan Graduasi (sudah memiliki peningkatan pendapatan), namun ada peserta PKH yang masih merasa transisi (miskin) dan merasa bahwa mereka masih membutuhkan bantuan PKH. Sebagai hasilnya, bantuan PKH dihentikan untuk peserta PKH yang sudah dianggap Graduasi. Selain itu, terdapat kecemburuan antara peserta penerima PKH yang juga menjadi sumber konflik di antara mereka. Para pendamping PKH kesulitan untuk menjelaskan situasi ini kepada peserta PKH. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari semua pihak untuk membantu kelancaran implementasi PKH agar tujuan program dapat tercapai sesuai dengan harapan. Proses menuju kesejahteraan masyarakat memang tidak mudah dan tidak dapat dicapai hanya dalam waktu 1 atau 2 tahun saja. Selain itu, kondisi ini masih seringkali disertai dengan konflik-konflik individual seperti kecemburuan antara anggota masyarakat.

Untuk terciptanya masyarakat yang sadar diri, terpenuhi kebutuhan, dan sehat secara mental dan fisik, dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan dari pendamping masyarakat. Demi mewujudkan kebersamaan antara pendamping PKH dengan peserta PKH, pendamping PKH seringkali melakukan kunjungan dari rumah ke rumah peserta PKH secara berkala sesuai kebutuhan. Partisipasi dari para peserta PKH juga menentukan frekuensi kunjungan tersebut. Jika

terdapat gejala tidak memenuhi komitmen atau ketentuan yang sudah ditetapkan, maka pendamping harus lebih sering melakukan pendekatan dengan kunjungan dari rumah ke rumah.

Selain kunjungan yang dilakukan oleh pendamping PKH, pengawas dan petugas UPPKH dapat melakukan kunjungan ke anggota bersama relawan, aparatur kelurahan, atau tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Kunjungan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta PKH agar aktif dalam memanfaatkan bantuan berupa uang melalui Program Keluarga Harapan, serta sebagai salah satu sarana monitoring partisipatif kepada masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo maka kesimpulan dan saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah berjalan baik hal tersebut dapat dilihat dengan semua aktor yang terlibat di dalam implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) sudah melakukan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Akan tetapi berdasarkan data di lapangan menunjukkan bahwa data perkembangan jumlah penerima PKH di Kelurahan Battang mengalami fluktuasi cenderung naik dari tahun 2015 hingga 2022. Hal tersebut disebabkan dikarenakan di Pada tahun 2019, pemerintah meningkatkan alokasi anggaran untuk program PKH menjadi sebesar Rp 32,4 triliun, dan terus meningkatkan hingga mencapai Rp 41,7 triliun pada tahun 2023. Penambahan anggaran ini memungkinkan program PKH untuk menjangkau lebih banyak keluarga miskin di Indonesia khususnya di Kelurahan Battang. Serta dengan adanya bantuan yang diberikan untuk KPM tersebut dapat mengurangi beban kebutuhan hidup mereka khususnya terkait dengan kebutuhan sehari-hari bagi KPM di Kelurahan Battang

2. Dalam implementasi PKH tidak terlepas dari adanya faktor pendukung serta faktor penghambat. Dalam hal ini faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi PKH yaitu;
 - a. Faktor pendukung dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang yaitu;
 - 1) Tercukupnya sumber daya finansial pada implementasi PKH di Kelurahan Battang.
 - 2) Koordinasi antar pihak-pihak yang terkait dalam implementasi PKH di Kelurahan Battang sudah bagus.
 - 3) Kinerja pendamping yang sangat baik yang membantu kelancaran dari Program Keluarga Harapan (PKH) tersebut. karena dengan adanya pendamping PKH memantau kelancaran dan kelayakan kegiatan.
 - b. Faktor penghambat implementasi PKH di Kelurahan Battang adalah kurangnya pemahaman mengenai program penerimaan PKH. Menurut pendamping PKH di Kelurahan Battang, banyak masyarakat di sana yang tidak memahami program tersebut. Meskipun ada peningkatan pendapatan, beberapa peserta PKH masih menganggap diri mereka sebagai peserta transisi yang masih miskin. Oleh karena itu, meskipun peserta PKH telah dianggap lulus, bantuan PKH tetap dihentikan.

B. Saran

1. Peran pendamping sangat penting dalam membantu keluarga penerima manfaat (KPM) dalam memahami dan melaksanakan program PKH dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penguatan peran pendamping melalui pelatihan dan supervisi yang rutin.

2. KPM di Kelurahan Battang Kota Palopo dapat mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tentang program PKH dan manfaat yang dapat diperoleh dari program tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses informasi melalui penyediaan informasi yang mudah diakses dan dipahami oleh KPM.
3. Partisipasi aktif KPM sangat penting dalam keberhasilan program PKH. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif KPM dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program PKH, seperti melalui pertemuan rutin dan konsultasi dengan pendamping..



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu dan Cholid Narkudo, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2005
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Badrudin, Rudy, *Ekonomi Otonomi Daerah*, Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2012
- Beik, Irfan Syauqi dan Laily Dwi Arsyianti, *Ekonomi Pembangunan Syariah Edisi Rrevisi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Al-Karim*. Surabaya : Publishing & Distributing, 2013
- Kementrian Sosial RI, *Kebijakan Pelaksanaan Program Keluarga harapan (PKH)*, Direktorat Jendral Perlindungan dan Jaminan Sosial, 2016
- Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*, Yogyakarta: YKPN, 2002
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993
- Natalia, Intan Indra. *Kajian Tingkat Kesejahteraan dan Pendidikan Anak Petani Salak Pondoh di Desa Pekandangan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara*. Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.
- Peraturan Presiden (Perpres) No. 15 Tahun 2010, Tentang Percepatan Penanggulangan Kemiskinan memuat strategi dan program percepatan penanggulangan kemiskinan
- Pratiwi, Desi. "Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Pengentasan Kemiskinan Ditinjau Dari Ekonomi Islam (Studi Pada Peserta PKH Desa Kedaton I Kec. Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur)." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro* (2020).
- Saifullah, *Panduan Metodologi Penelitian*, Malang : Fakultas Syariah UIN, 2006
- Saudjana, Nana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, Bandung : Sinar Baru Argasindo, 2002

Sodiq, Amirus. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". *Jurnal EQUILIBRIUM*, Vol. 3, No. 2, Desember 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Jakarta: Rineka Cipta, 2017

Suryawati, Chriswardani. "Memahami kemiskinan secara multidimensional." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8.03 (2005).

Syahriani. *Kontribusi Program Keluarga Harapan (PKH) Dalam Menunjang Pendidikan Siswa Kurang Mampu Di Desa Marioraja Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Diss. fakultas Ilmu Sosial, 2016.

UU Nomor 52 Tahun 2018 Tentang Perkembangan Pendudukan dan Pembangunan Keluarga

UU RI No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Wahab, Solichin Abdul, *Analisis kebijakan dari Formulasi Kebijakan Implementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

A. Pendamping PKH Kelurahan Battang

1. Apakah anda paham mengenai Program Keluarga Harapan?
2. Bagaimana komunikasi antara pelaksana atau pendamping PKH dengan KPM di Kelurahan Battang dalam pemberian layanan uang tunai, apakah berjalan dengan baik dan efektif ?
3. Apa saja program-program pemberdayaan kelompok peserta PKH di Kelurahan Battang?
4. Bagaimana cara anda memberikan motivasi dalam pemberdayaan terhadap KPM dalam bidang pendidikan dan kesehatannya?
5. Bagaimana cara anda membangkitkan kesadaran bagi KPM bahwa pendidikan itu penting?
6. Bagaimana cara anda dalam memperhatikan keluarga dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papannya?
7. Apakah keluarga yang anda dampingi kebutuhan bidang pendidikan dan kesehatannya sudah terpenuhi?
8. Bagaimana cara anda sebagai pendamping KPM tersebut untuk membangkitkan kesadaran keluarga tersebut untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik atau sejahtera?
9. Bagaimana anda membangkitkan partisipasi keluarga tersebut dalam pengambilan keputusan bersama ketika ada suatu pertemuan atau rapat dilingkungannya?
10. Apakah keluarga tersebut sudah mampu mengendalikan sumber daya yang dimilikinya untuk keperluan dirinya?

B. Kepala Kelurahan Battang

1. Apakah manfaat yang diberikan oleh pemerintah kepada RTSM Kelurahan Battang melalui program ini sudah terdistribusi secara merata keseluruh lapisan masyarakat?
2. Apakah program yang dilaksanakan pemerintah sudah sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya?
3. Apakah KPM memperoleh bantuan seperti yang sudah didesain dalam PKH?
4. Apakah program ini mempengaruhi perilaku masyarakat?
5. Sejauh ini, apa hasil yang telah dicapai dari pelaksanaan program ini?

C. KPM PKH

1. Sudah berapa lama anda menjadi KPM PKH Kelurahan Battang?
2. Bagaimana pendapat anda tentang program PKH?

3. Apakah anggota keluarga yang termasuk komponen PKH menerima fasilitas kesehatan dengan baik?
4. Dengan adanya PKH ini apakah mengurangi angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB)?
5. Apakah anggota keluarga yang termasuk komponen PKH menerima fasilitas pendidikan dengan baik?
6. Apakah PKH dapat mengurangi resiko anak putus sekolah?
7. Apakah ibu/bapak mendapatkan bantuan berupa bahan makanan tepat waktu dan jumlah ?
8. Dengan diberikannya bantuan pangan tersebut apakah pemenuhan kebutuhan ibu/bapak terbantu ?
9. Dengan bantuan berbagai komponen PKH apakah dapat mengurangi beban pengeluaran ibu sehari hari?
10. Apakah ibu mendapatkan pendampingan peningkatan Keluarga Penerima Keluarga Harapan dari pendamping PKH?
11. Apakah pendamping PKH memberikan Motivasi untuk memenuhi kewajiban ibu sebagai peserta PKH?
12. Dengan adanya pendamping PKH apakah ibu paham hak dan kewajiban ibu sebagai peserta PKH?
13. Dengan bantuan dari setiap komponen PKH apakah ekonomi ibu dapat mengalami peningkatan?
14. Dengan bantuan uang tunai dari PKH apakah kebutuhan ekonomi sehari-hari ibu dapat terpenuhi?
15. Setelah mendapatkan bantuan dari PKH apakah ibu merasa lebih sejahtera?

Lampiran 2: Izin Penelitian

  
1 2 0 2 3 1 9 0 0 9 0 0 8 4

PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Alamat : Jl. K.H.M. Hasyim No.5 Kota Palopo - Sulawesi Selatan Telpn : (0471) 328048

ASLI

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 84/IP/DPMPPTSP//2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2020 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Walikota Palopo Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penyerahan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Walikota Palopo Nomor 34 Tahun 2019 tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Kota Palopo dan Kewenangan Perizinan dan Nonperizinan Yang Menjadi Urusan Pemerintah Yang Diberikan Pelimpahan Wewenang Walikota Palopo Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama : ANDRI JUAN
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Sultan Hasanuddin KM. 09 Kota Palopo
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
NIM : 1701020039

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

**IMPLEMENTASI PROGRAM KELUARGA HARAPAN (PKH) DALAM MENANGGULANGI KEMISKINAN DI
KELURAHAN BATTANG KOTA PALOPO**

Lokasi Penelitian : KELURAHAN BATTANG KOTA PALOPO
Lamanya Penelitian : 31 Januari 2023 s.d. 30 April 2023

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo**.
2. Menaati semua peraturan penundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Izin Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
Pada tanggal : 01 Februari 2023
a.n. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Kepala Bidang Pengkajian dan Pemrosesan Perizinan PTSP


ERICK K. SIGA, S.Sos
Pangkat: Penata Tk.I
NIP : 19830414 200701 1 005

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbang Prov. Sul-Sel.
2. Walikota Palopo
3. Dandim 403 BWG
4. Kepala Palopo
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo
6. Kepala Badan Kesbang Kota Palopo
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian

Lampiran 3: Dokumentasi



Wawancara Lurah Battang



Wawancara pendamping PKH



Wawancara dengan Penerima PKH



Wawancara dengan Penerima PKH



Rapat pertemuan bulanan pendamping bersama penerima PKH



Rapat Pertemuan Bulanan Kordinator, Pendamping Dan Peserta PKH

RIWAYAT HIDUP



ANDRI JUAN, Lahir di Palopo, Kelurahan Battang, Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, pada tanggal 19 Mei 1999. Penulis merupakan anak tunggal dari pasangan seorang Ayah bernama Anton dan Ibu bernama Juhaeni. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Sultan Hasanuddin km. 9 Battang Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2011 di SDN 86 Battang. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 11 Palopo hingga tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Palopo dan selesai pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulis memilih program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penulis menjabat di berbagai lembaga Intra maupun Ekstra kampus yang ada di IAIN Palopo di antaranya HMPS Sosiologi Agama IAIN Palopo periode 2018/2019, Pengurus di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) komisariat Din Syamsuddin IAIN Palopo, dan terakhir menjabat sebagai Mentri Kemahasiswaan BEM IAIN Palopo periode 2019/2020. Sebelum menyelesaikan Studi, Peneliti membuat tugas penyelesaian akhir yaitu skripsi dengan judul *“Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Menanggulangi Kemiskinan di Kelurahan Battang Kota Palopo”*.

Contact person: andryjuan99@gmail.com 081354667031